

Essi Hermaliza, dkk



TRADISI MENGAMBIL MADU LEBAH BULOH SEUMA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH
2022

*TRADISI MENGAMBIL MADU LEBAH BULOH
SEUMA*

Editor: REZA IDRIA, M.A., Ph.D.

Essi Hermaliza
Abdul Manan
Fariani
Kodrat Adami

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET
DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH
2022

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113

Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).

Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).

Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4000.000.000,- (empat miliar rupiah).

*Buku ini didedikasikan untuk:
Para pawang dan aneuk bak
penakluk rimba raya Buloh Seuma
yang langkah demi langkah, setapak demi setapak, sedayung
demi sedayung menuju pohon-pohon raksasa
lalu kembali dengan jerigen-jerigen madu yang kaya manfaat*

TRADISI MENGAMBIL MADU LEBAH BULOH SEUMA

Penanggung jawab

Drs. Nurmatias
(Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh)

Penulis

Essi Hermaliza
Abdul Manan
Fariani
Kodrat Adami

All rights reserved
Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Hak Penerbitan pada Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh
Isi di luar tanggung jawab Percetakan
ISBN: 978-623-6107-13-3

Editor

Reza Idria, M.A., Ph.D.

Desain Sampul

Siti Nur Aida Fauziah

Tata Letak Isi

Irsyakdiah

xiii + 75 hlm: 15,5 x 23 cm
Cetakan pertama, November 2022

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh
Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17, Gampong Mulia, Kuta Alam
Banda Aceh, Aceh, 23123

SAMBUTAN
KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
PROVINSI ACEH



Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia Allah SWT buku “Tradisi Mengambil Madu Lebah Buloh Seuma” ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat serta salam kepada Rasulullah SAW yang membawa suluh penerang bagi umat manusia hingga dapat merasakan istimewanya hidup berkebudayaan.

Selaku Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh, kami menyambut gembira terbitnya buku ini sebagai hasil kajian tim teknis kami yang telah menyelesaikan kajiannya sejak tahun 2019 lalu. Setelah 2 tahun tidak dianggarkan, akhirnya di tahun 2022 kembali dapat menerbitkan buku dalam tema-tema sejarah dan budaya di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara.

Diharapkan buku ini akan memberi manfaat kepada masyarakat, terutama dalam hal memperkenalkan pengetahuan tradisional dalam kehidupan masyarakat pencari madu di Buloh Seuma yang khasiatnya sudah dikenal luas. Selain sebagai sumber pengetahuan, diharapkan buku ini dapat menjadi sumber referensi yang mendukung proses pencatatan dan penetapan Warisan Budaya Tak Benda di Kabupaten Aceh Selatan.

Tentunya ini juga merupakan dukungan nyata terhadap upaya pemajuan kebudayaan di Aceh yang selanjutnya dapat menitik berat pada tahap pengembangan dan pemanfaatan kebudayaan. Nantinya akan semakin dapat dirasakan oleh masyarakat pemilik karya budaya itu sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada para penulis serta kepada pelaku budaya, budayawan, akademisi dan pihak lainnya yang telah membantu dan mendukung selama proses panjang penyelesaian buku ini.

Demikian, semoga bermanfaat pula bagi pembaca.
Amin...

Banda Aceh, 1 November 2022
Kepala BPNB Provinsi Aceh

Drs. Nurmatias
NIP 196912261997031003

PENGANTAR EDITOR

Hutan dan masyarakat adat adalah dua entitas yang bertaut erat. Di berbagai wilayah Nusantara kita bisa menemukan ragam pengetahuan dan teknologi melestarikan rimba yang hidup secara turun temurun dalam masyarakat Adat. Pengetahuan dan teknologi yang bersumber dari tradisi tersebut sangat krusial untuk didokumentasikan karena menawarkan formula penting bagi keberlangsungan alam.

Tradisi mengambil madu yang dipraktikkan masyarakat Buloh Seuma, Aceh Selatan, memiliki kearifan lokal yang mengedepankan prinsip keseimbangan dan keberlanjutan hutan. Bagi masyarakat Buloh Seuma, panen madu hutan adalah kegiatan sakral yang melibatkan kombinasi dari ritual adat dan agama.

Hasil penelitian tim BPNB Aceh yang terhimpun dalam buku ini, menunjukkan bahwa praktik kultural masyarakat Buloh Seuma dalam memanfaatkan kekayaan yang disediakan hutan terwujud dalam sejumlah ritual. Ritus-ritus yang tergambar detail dalam kajian ini adalah wujud penghormatan kepada alam dan sumber penghidupan yang disediakan. Cara masyarakat Buloh Seuma berhubungan dengan hutan dan flora maupun fauna yang menghuninya, seperti lebah dan pohon reubek yang menjadi rumah utama bagi lebah, dilatarbelakangi anggapan bahwa hutan memiliki kekuatan yang tersembunyi.

Dalam buku ini pembaca bisa mendapatkan detail seperti selama proses panen madu terdapat lantunan syair sebagai permohonan ijin kepada lebah, bahwa ada yang datang untuk

memanen madu. Komunikasi dengan binatang atau pun dengan hutan mungkin terdengar sebagai antitesa dari modernitas, namun buku ini bisa menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan alam yang terkristalisasi melalui ritual memanen madu terbukti berhasil mendorong warga Buloh Seuma untuk terlibat secara sukarela dan kolektif dalam melestarikan hutan.

Madu adalah makanan dan obat berkhasiat yang juga memiliki nilai ekonomi tinggi. Dengan populasi penduduk dunia yang terus bertambah serta hutan untuk lebah berkembang biak makin sempit menjadikan madu alami sebagai komoditi yang makin sulit dicari. Sejumlah penelitian ilmiah menunjukkan bahwa lebah tidak mau menghasilkan madu jika ekosistemnya tak mendukung.

Sebagai hasil hutan non-kayu, madu memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat pemanen. Oleh karena produksi madu bergantung pada lingkungan hutan yang sehat, perlu upaya ekstra untuk memastikan perlindungan ekosistem itu tergantung pada hutan.

Kegiatan panen madu hutan seperti tergambar dalam buku ini tidak melalui penebangan pohon sehingga aktivitas ini mempunyai dampak positif terhadap lingkungan. Selain itu, karena keberlanjutan produksi madu hutan bergantung pada kelestarian seluruh fungsi ekosistem hutan, timbul motivasi kuat bagi masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan untuk produksi madu yang berkelanjutan bagi generasi sekarang dan masa depan.

Bisa disimpulkan bahwa panen madu melalui ritual yang dilakukan oleh masyarakat Buloh Seuma tidak hanya penting untuk keberlanjutan tradisi leluhur, namun sekaligus membuktikan, kearifan lokal merupakan kontributor penting bagi keberlangsungan harmoni sosial, mata pencaharian dan pelestarian cagar alam.

Kondisi tersebut menjadikan topik kajian dalam buku ini menjadi sangat penting. Selain mendokumentasikan keahlian dan detail ritual yang berguna bagi keturunan selanjutnya, strategi masyarakat Buloh Seuma dalam melestarikan dan mempertahankan kearifan lokalnya harus menjadi bahan penting bagi pemerintah dalam melahirkan kebijakan yang mendukung dan melanjutkan eksistensi masyarakat adat beserta perangkat hukumnya dan bekerja sama menggunakan kelembagaan adat untuk memelihara serta menanggulangi kerusakan hutan.

Reza Idria

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah *subhanahuwata'ala* yang dengan izin-Nya pada akhirnya, kami sebagai tim penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku bertajuk Tradisi Mengambil Madu Buloh Seuma ini. Naskah buku ini sendiri merupakan hasil kajian yang telah kami laksanakan pada tahun 2019 dan telah diseminarkan sebagai pertanggungjawaban keilmiahannya di tahun yang sama.

Substansi buku ini sangat menarik, berangkat dari popularitas madu Buloh Seuma yang diakui berkhasiat, kami ingin mengekspos pengetahuan tradisional dibalik proses panjang memanggil lebah untuk bersarang, terampilnya para aneuk bak menaklukkan pohon-pohon raksasa di tengah rimba Buloh Seuma, kesaktian pawang berdamai dengan kawan lebah hingga mengantarkan jerigen-jerigen madu yang kemudian dapat dikonsumsi oleh masyarakat.

Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Aceh yang telah mempercayakan kami untuk menyampaikan budaya yang jauh di pedalaman kepada masyarakat secara lebih luas. Terima kasih juga kami tujukan kepada narasumber dan editor yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk penyempurnaan buku ini.

Terkhusus dan tak terhingga, ucapan terima kasih kami tujukan kepada para penakluk belantara Buloh Seuma;

pawang, *aneuk bak*, pemilik *bak rubeik* dan semua pihak yang saling terhubung dalam rangkaian tradisi mengambil madu di Biloh Seuma.

Demikian dan semoga bermanfaat untuk semua pembaca.

Banda Aceh, 1 November 2022
Tim Penulis,

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala BPNB Provinsi Aceh	v
Pengantar Editor.....	vii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xii

BAB I :

Pendahuluan	1
-------------------	---

BAB II :

Trumon dan Keistimewaannya	10
A. Catatan Administratif	10
B. Keistimewaan Trumon	13
1. Kerajaan Trumon	13
2. Anugerah Pohon Bertuah	19
C. Keberadaan Buloh Seuma	21

BAB III :

Tradisi Mengambil Madu Lebah di Buloh Seuma	26
A. Tradisi Mengambil Madu Lebah	26
1. Tata Cara Mengambil Madu	26
2. Alat dan Bahan	34
3. Istilah Khusus di Sekitar Pohon <i>Rubeik</i>	38
B. <i>Bak Rubeik</i> dalam Tradisi <i>Pet Uno</i>	42
C. Mengapa Lebah Memilih Bersarang di <i>Bak Rubeik?</i>	46
D. Hal-Hal yang Paling Penting Mengenai <i>Pet Uno</i>	51

E. Makna <i>Bak Rubeik</i> Bagi Masyarakat	58
F. <i>Bak Rubeik</i> sebagai Warisan di Buloh Seuma	59
BAB IV :	
Eksistensi Tradisi Mengambil Madu Buloh Seuma	61
A. Eksistensi Nilai Budaya yang Terkandung	61
B. Keberadaan Pawang <i>Pet Uno</i>	67
BAB V : Penutup.....	
A. Kesimpulan	71
B. Rekomendasi	72
Daftar Pustaka	73
Foto-Foto Dokumentasi	75



BAB I

PENDAHULUAN

Buloh Seuma merupakan salah satu kemukiman terisolir di kawasan Kabupaten Aceh Selatan. Daerah pesisir Samudera Hindia ini berjarak sekitar 40 km dari Keude Trumon, ibukota Kecamatan Trumon. Daerah ini dikenal sebagai penghasil madu lebah alami terbaik di Aceh. Setidaknya tercatat ada tiga *gampong* (desa) penghasil madu dengan luas keseluruhannya sekitar 30.600 hektar yaitu *Gampong Raket*, *Kuta Padang*, dan *Gampong Teungoh*.

Sedikit mencoba *googling* kata kunci “madu Buloh Seuma”, maka bermunculan sejumlah artikel yang mengekspos eksistensi madu kebanggaan Aceh Selatan itu. Website Harian Medan Bisnis memberitakan Madu Buloh Seuma Tembus Pasar Jerman (2013), Antara News memberitakan Madu Buloh Seuma akan dipatenkan Aceh Selatan (2013), Irwandi Yusuf berjanji akan Bantu Pasarkan Madu Buloh Seuma diberitakan oleh acehselatannews.com (2017), lalu Teropongaceh.com mengabarkan Madu Buloh Seuma Rambah Pasar Luar Negeri (2019), dan lain-lain. Berita-berita tersebut menunjukkan bahwa Aceh Selatan memang patut berbangga memiliki hasil alam komoditas berkualitas ekspor.

Akan tetapi ada pula yang memberitakan keprihatinan penulis terhadap eksistensi dan kelestarian lebah madu berkhasiat tinggi itu. Serambi Indonesia melalui website aceh.tribunnews.com mengangkat berita berjudul Madu Buloh Seuma dalam Krisis (2016), Kompas juga meng-*upload* artikel Desa Madu yang Tidak Semanis Madu (2018), artikel Konflik di Aceh sisakan Duka Bagi Warga Buloh Seuma yang diunggah melalui website news.okezone.com (2017) juga menyinggung tentang Buloh Seuma yang tidak tersentuh pembangunan serta timpangnya harga jual madu dari petani dengan harga jual pada konsumen. Adalah sebuah ironi bahwa produk berkualitas justru menghadapi setumpuk masalah yang tidak berkesudahan, terlebih bila masalahnya terkait kelestarian habitat lebah itu sendiri.

Masalah kelestarian habitat madu Buloh Seuma adalah masalah pula bagi kebudayaan Aceh Selatan. Keberadaan Lebah Madu di Buloh Seuma berpaut erat dengan keberadaan sejumlah kegiatan tradisi dan kearifan tradisional yang menambah keunikan masyarakatnya. Harta keluarga yang diwariskan secara turun temurun di sini bukanlah sawah, rumah atau toko. Satu keluarga hanya mewariskan pohon kepada keturunan anggota keluarganya. Pohon dimaksud adalah pohon-pohon besar berusia puluhan hingga ratusan tahun.

Pohon tersebut diwariskan secara turun temurun layaknya rumah, tanah, dan aset lainnya. Pohon-pohon tersebut adalah rumah bagi lebah madu berkualitas ekspor yang selama ini mampu menghidupkan dapur-dapur masyarakat. Satu pohon besar dapat dimiliki oleh beberapa anggota keluarga. Sangat menarik, fakta ini tentu saja menguntungkan ekosistem hutan di sana. Dalam jangka waktu yang panjang pohon-pohon yang ditempati sarang-sarang lebah madu khususnya pohon kayu *rubek* atau mereka sebut “pohon tuah” terus dijaga oleh

masyarakat pemiliknya secara istimewa agar dapat diwariskan seterusnya kepada anak cucu.

Tidak hanya itu, mereka melaksanakan tugas menjaga pepohonan dan sarang lebah secara tradisional bahkan proses panen pun mereka lakukan tanpa menggunakan teknologi tertentu. Modernitas dan kemajuan teknologi seakan tidak banyak mempengaruhi cara mereka memanen madu. Mereka memanjat pepohonan tanpa pelindung dan alat bantu tertentu. Prosesi pengambilan madu dilakukan dengan sebuah ritual yang disebut dengan ***Meudayang*** yang dipimpin oleh seorang pawang. Sebelum madu diambil, pawang harus melantunkan syair-syair berisi sapaan terhadap lebah. Hal itu dimaksudkan sebagai permintaan izin dan laku sopan-santun terhadap sesama makhluk Tuhan.

Kedua poin di atas adalah sedikit dari pengetahuan tradisional masyarakat petani lebah madu di Buloh Seuma yang telah terekspos melalui media massa. M. Hawin dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar pada Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada (2009) mengemukakan bahwa pengetahuan tradisional adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh masyarakat asli setempat (*indigenous community*) berdasarkan tradisi dan diteruskan dari satu generasi ke berikutnya dan berkembang sesuai kebutuhan masyarakat tertentu.

Kami meyakini bahwa ada banyak pengetahuan tradisional baik dari aspek kearifan tradisional maupun tradisi yang belum ter gali dan terinventarisir. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk dapat lebih cepat melahirkan sejumlah rekomendasi yang dapat menyelamatkan aset budaya, mengingat semakin banyaknya bermunculan isu pembalakan liar dan pembangunan infrastruktur yang ternyata merusak habitat dan membuat lebah tidak bisa lagi hinggap di pepohonan

rubek. Hal ini mengindikasikan ancaman kepunahan terhadap karya budaya yang ada terkait lebah madu tersebut.

Untuk itu, Tim Peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh merancang kegiatan penelitian dengan judul Tradisi Mengambil Madu Lebah Buloh Seuma (Inventarisasi Pengetahuan Tradisional yang Terancam Punah) untuk menghimpun karya budaya terkait agar dapat dipublikasikan, dilindungi, dilestarikan, dan dimanfaatkan untuk masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: bagaimanakah tradisi mengambil madu lebah di Buloh Seuma Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan dan apa sajakah pengetahuan tradisional yang ada terkait tradisi tersebut baik yang masih bertahan maupun yang terancam punah.

Untuk menjaga penelitian agar tetap fokus, maka diperlukan teori dari para pakar terkait sebagai landasan berfikir. Dalam hal ini teori yang digunakan adalah konsep *traditional knowledge* yang diajukan oleh Direktur UNESCO (*United Nations for Education, Scientific, and Cultural Organization*) sebagaimana dikutip Riswandi, (2005: 28) yang berbunyi:

“the indigenous people of the world possess an immense knowledge of their environments, based on centuries of living close to nature. Living in and from the richness and variety of complex ecosystems, they have an understanding of the properties of plants and animals, the functioning of ecosystems and the techniques for using and managing them that is particular and often detailed. In rural communities in developing countries, locally occurring species are relied on for many – sometimes all – foods, medicines, fuel, building materials and other products. Equally,

people are knowledge and perceptions of the environment, and their relationship with it, are often important elements of cultural identity."

Konsep tersebut menunjukkan bahwa penduduk asli menguasai pengetahuan tradisional terkait lingkungan dalam ekosistem kehidupannya meliputi kekayaan tumbuhan dan hewan juga makanan, obat-obatan, minyak, material pembangunan, dan produk lainnya. Persepsi masyarakat itulah yang menjadi elemen penting dari identitas kebudayaan. Konsep ini semakin diperkuat pula dengan pernyataan Riswandi (2005: 27):

"Traditional knowledge refers to the knowledge, innovation and practices of indigenous and local communities around the world. Developed from experience gained over the centuries and adapted to the local culture and environment, traditional knowledge is transmitted orally from generation to generation. It tends to be collectively owned and takes the form of stories, songs, folklore, proverbs, cultural values, beliefs, ritual, community laws, local language, and agricultural practices, including the development of plants species and animal breeds. Traditional knowledge is mainly of a practical nature, particularly in such fields as agriculture, fisheries, health, horticulture, and forestry."

Yang berarti:

(Pengetahuan tradisional merujuk pada pengetahuan, inovasi, dan praktik dari masyarakat asli dan lokal di seluruh dunia. Dikembangkan dari pengalaman melalui negara-negara dan diadaptasi ke budaya lokal dan

lingkungan, pengetahuan tradisional ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi. Hal itu menjadi kepemilikan secara kolektif dan mengambil bentuk cerita, lagu, folklore, peribahasa, nilai-nilai budaya, keyakinan, ritual, hukum masyarakat, bahasa daerah dan praktik pertanian, mencakup pengembangan spesies tumbuhan dan keturunan hewan. Pengetahuan tradisional utamanya merupakan praktik alamiah, secara khusus seperti dalam wilayah pertanian, perikanan, kesehatan, hortikultura dan kehutanan).

Konsep ini membantu mengarahkan penelitian untuk mendalami hal-hal yang terindikasi terkait dengan tradisi yang diteliti baik dalam ekosistemnya sendiri maupun hubungan dalam masyarakat pemiliknya secara lengkap dan tuntas sesuai fokus kajian yang telah ditetapkan.

Penelitian dilakukan dengan maksud untuk menjalankan salah satu tugas dan fungsi Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh yaitu melaksanakan pengkajian terhadap aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan. Dalam hal ini, kajian dilakukan untuk menginventarisir atau mendata warisan budaya tak benda di Provinsi Aceh yang kali ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Selatan.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian terkait permasalahan di atas antara lain untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan tradisi mengambil madu lebah di Buloh Seuma Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan dan untuk mendeskripsikan pengetahuan tradisional yang ada terkait tradisi tersebut baik yang masih bertahan maupun yang terancam punah.

Adapun pemilihan wilayah penelitian, dilakukan dengan seksama berdasarkan pertimbangan wilayah habitat Lebah Madu Buloh Seuma. Dalam hal ini meliputi satu kemukiman saja yaitu Kemukiman Buloh Seuma, Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh. Kemukiman dimaksud difokuskan pada tiga *gampong* penghasil madu yaitu *Gampong Raket*, *Kuta Padang*, dan *Gampong Teungoh*.

Dalam perjalanan penelitian diperoleh fakta bahwa Kecamatan Trumon dibagi dalam tiga kemukiman yang masing-masing membawahi beberapa *gampong*. Dari semua *gampong* tersebut hanya ada 6 *gampong* di antaranya yang memiliki populasi pohon *Rubek* yang termasuk dalam 2 kemukiman, yaitu Keude Trumon dan Buloh Seuma. Atas alasan beberapa faktor, terutama perubahan kondisi alam, populasi *Rubek* di Kemukiman Keude Trumon pun semakin sedikit. Oleh sebab itu, kajian difokuskan hanya di Kemukiman Buloh Seuma, yaitu 3 *gampong* yang memang menjadi rumah terbaik pohon *Rubek* yang disukai lebah untuk pulang. Hal ini menunjukkan pilihan *gampong* yang direncanakan sudah tepat sasaran.

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian baik yang bersifat penelitian terapan, atau hanya inventarisasi dan dokumentasi, sangat erat kaitannya dengan pendekatan yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta secara detail dan mendalam mengenai suatu hal untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh.

Penelitian lapangan ini didukung dengan teknik wawancara melalui pendekatan *depth interview* (wawancara mendalam) untuk mengumpulkan data primer secara lengkap, akurat dan dapat dipercaya/dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Adapun informan yang dipilih adalah tokoh adat/budayawan di ketiga *gampong* yang telah ditentukan,

mukim, pawang, *keuchik*, dan masyarakat petani madu yang dalam hal ini meliputi *awak kayee* (masyarakat yang biasa ikut memanjat pohon *Rubek*) dan masyarakat yang ikut menyaksikan proses panen sebagai penonton atau yang ikut membantu mengumpulkan madu di bawah pohon *Rubek*.

Pemilihan informan tersebut direncanakan menggunakan teknik *purposive* untuk tujuan keakuratan data. Akan tetapi karena alasan keterbatasan informasi umum terkait para tokoh dimaksud, maka informan dipilih dengan menggunakan teknik *snowball* sehingga di lapangan, berhasil diperoleh data 1 orang camat, 3 orang mukim, 15 keuchik, 12 pawang, 1 pawang senior, dan banyak masyarakat yang terlibat, hampir semua anggota masyarakat pernah ikut panen, minimal pernah hadir sebagai penonton.

Dari sejumlah data yang terkumpul itu, wawancara dilakukan secara terpisah satu persatu tokoh, dimulai dari pejabat desa hingga ke pelaku lalu penonton. Tidak semua informan diwawancarai secara detail. Bahkan ada pula yang batal ditemui atau hasil wawancara dieliminir atas alasan kondisional seperti: (1) diperoleh jawaban berulang yang menandakan jawaban yang sama, (2) yang bersangkutan memang tidak mampu menjelaskan karena alasan pribadi, (3) tidak bersedia memberi informasi.

Terkait data upacara tradisi yang seharusnya diperoleh melalui teknik observasi langsung dan direkam, tidak dapat dilaksanakan. Alasannya adalah saat pengumpulan data, ternyata sedang tidak musim *uno*, sehingga observasi dilakukan dalam bentuk simulasi saja dan didukung dengan teknik wawancara, agar data yang diperoleh mendekati akurat.

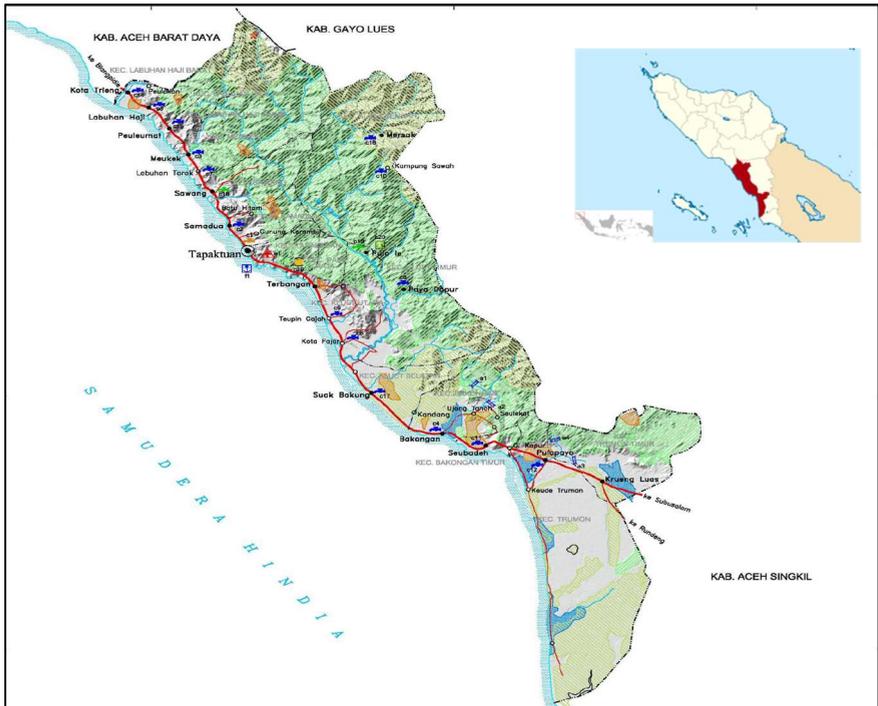
Seluruh proses didokumentasikan dengan baik untuk memudahkan proses analisis secara kualitatif berdasarkan data primer dan sekunder yang telah diperoleh. Data lapangan juga didukung dengan data kajian dokumentasi agar hasilnya menjadi semakin baik. Seluruh hasil pengumpulan data ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif.



BAB II

TRUMON DAN KEISTIMEWAANNYA

A. Catatan Administratif



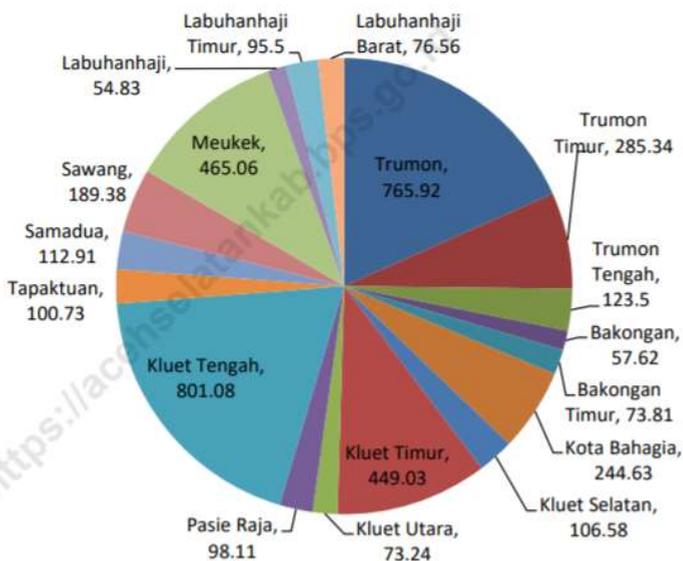
Gambar: Peta Kabupaten Aceh Selatan

Sumber: Loket Pelayanan Peta Infrastruktur Kabupaten Aceh Selatan.

Secara geografis, Trumon adalah salah satu kecamatan yang terletak di ujung selatan Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh. Perjalanan darat dari pusat ibukota Provinsi Aceh menuju Trumon melewati pesisir barat setidaknya melalui lima kabupaten yang secara berturut-turut dapat disebutkan Aceh Besar, Aceh Jaya, Aceh Barat, Nagan Raya, Aceh Barat Daya, kemudian masuk ke Aceh Selatan dan Trumon merupakan kecamatan terakhir yang berbatasan dengan kabupaten terujung sebelum masuk ke Provinsi Sumatera Utara. Perjalanan Banda Aceh-Trumon menghabiskan waktu sekitar 12 jam lamanya. Namun perjalanan akan terasa menyenangkan bila ditempuh di siang hari, karena pesisir barat menyuguhkan pemandangan pantai yang indah.

Melewati Tapaktuan, ibukota Kabupaten Aceh Selatan, perjalanan melintasi beberapa gunung dan sekitar lima kecamatan hingga tiba di Kecamatan Trumon. Untuk menemukan ibukota administratif Kecamatan Trumon maka perjalanan harus masuk dari jalan protokol Tapaktuan-Medan sekitar dua kilometer ke arah selatan atau menuju laut. Keude Trumon, demikian nama desa yang menjadi pusat Kecamatan Trumon.

Trumon termasuk kecamatan yang memiliki wilayah cukup luas di antara 18 kecamatan di Aceh Selatan, sehingga pada tahun 2011 dimekarkan menjadi tiga kecamatan; Kecamatan Trumon, Kecamatan Trumon Timur dan Kecamatan Trumon Tengah. Kecamatan Trumon sendiri memiliki luas wilayah $\pm 765,92 \text{ km}^2$.



Gambar: Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan
 Sumber: Aceh Selatan dalam Angka 2019 (BPS)

Meskipun luas secara geografis, Trumon tidak dipadati jumlah penduduk yang tinggi. Sampai tahun 2018, Trumon tercatat sebagai kecamatan paling sedikit penduduknya yaitu di angka 5206 jiwa. Sejumlah permukaan Trumon ditutupi rawa yang cukup dalam, bukan kawasan pemukiman, selebihnya juga masuk sebagai kawasan hutan lindung. Berikut data kemukiman dan *gampong* di wilayah Kecamatan Trumon:

Kecamatan	Kemukiman	Gampong
Trumon	Keude Trumon	Keude Trumon
		Ujung Tanoh
		Sigleng
		Ie Meudama
		Teupin Tinggi
	Kuta Tuha	Kuta Baro
		Panton Bilie

		Krueng Batee
Gunong Kapo		
		Pulo Paya
Buloh Seuma		
		Kuta Padang
		Raket
Gampong Teungoh		
		Seunebok Jaya
Padang Harapan		

Gambar: Kemukiman dan Gampong di Kecamatan Trumon

Sumber: Profil Kabupaten Aceh Selatan (2019)

Mata pencaharian masyarakat pada umumnya adalah nelayan, bertani, berdagang. Laut yang luas memungkinkan mereka untuk berikhtiar menangkap ikan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Lahan rawa gambut juga menuntut mereka untuk memilah dengan baik komoditas pertanian/perkebunan yang digarap. Hasilnya mereka jual ke luar Trumon, ke desa dan kecamatan tetangga seperti di hari pekan tertentu atau bahkan hingga ke ibukota kabupaten.

B. Keistimewaan Trumon

Trumon diberkahi keistimewaan yang luar biasa, hanya saja belum banyak yang mengetahui keistimewaan ini. Dua diantaranya adalah fakta sejarah kejayaan Kerajaan Trumon dengan semua peninggalannya dan hamparan pohon bertuah bernama *Rubek*.

1. Kerajaan Trumon

Sejarah menunjukkan bahwa pada abad ke-19 di Trumon telah berdiri sebuah kerajaan yang sejahtera rakyatnya dan masuk dalam jalur rempah di nusantara. Kerajaan Trumon

memiliki hasil alam yang melimpah; lada hitam adalah komoditas primadonanya.

Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa Kerajaan Trumon didirikan oleh seorang Labai (gelar kehormatan bagi tokoh yang mengajarkan Islam) bernama Labai Djakfar. Ia merupakan putra dari Ja Thahir seorang ulama yang datang dari Asia Barat, rumpun negeri Arab yang menyebarkan Islam di Timur. Djakfar juga tercatat sebagai salah seorang murid Tengku di Anjong, Pelanggahan. Sebelum mendirikan Kerajaan Trumon, ia sempat mengabdikan diri di Susoh dan melakukan perjalanan hingga ke Singkil. Bahkan ia lebih populer dengan nama Teungku Singkil. Ia pun berhasil membuka beberapa negeri seperti Paya Bombong, Paya Bakong, Teluk Abon, Rantau Gedang dan Teluk Rumbia.

Kerajaan Trumon sendiri dibuka ini mulai ditata sejak kurang lebih tahun 1780 dipimpin langsung oleh Tengku Djafar. Setelah Trumon dijadikan pusat kerajaan yang merupakan ibu kota kerajaan, maka seperti di negeri-negeri lain yang dibangunnya, diangkatlah anak-anaknya untuk menjadi *Ulee Balang* sebagai pengusaha di negeri tersebut. Ketika itu kerajaan Trumon belum mendapat pengakuan dari sultan Aceh yang berarti belum berdaulat penuh.¹ Kerajaan Trumon semakin jaya berkat usaha perdagangan lada (merica), kapur barus, sarang burung dan karet yang begitu maju dan melimpah.

Labai Djakfar sebagai raja pertama Kerajaan Trumon meninggal pada tahun 1812 dan tampuk pimpinan diteruskan secara berkelanjutan oleh keturunannya. Berikut beberapa

¹ Muchsin, Misri A., 2014. *Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda di Barat – Selatan Aceh, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh*, hlm. 59-63.

nama Raja yang sempat memimpin Kerajaan Trumon setelah Sang Pendiri wafat:

1. Teuku Raja Bujang (1805-1845)
2. Teuku Raja Batak (1848-1878)
3. Teuku Raja Iskandar (1878-1896)
4. Teuku Haji Djakfar alias Teuku Haji Rayeek (1893-1903)
5. Teuku Muda Naggroy (1903-1907)
6. Teuku Raja Nasruddin (1909-1912)
7. Teuku Raja Lek (1912-1927)

Masa demi masa dilalui, kejayaan Trumon berakhir di masa penjajahan Belanda. Teuku Raja Nasruddin ditangkap dan diasingkan lalu digantikan oleh Raja Lek atas saran Belanda untuk selanjutnya dijalankan dalam penguasaan Belanda. Di masa ini pula muncul pahlawan dari pesisir selatan ini yang bergerilya melawan penjajah yaitu Teuku Cut Ali.

Sampai saat masih dapat disaksikan sisa-sisa peninggalan Benteng Kuta Batee dalam wujud cagar budaya di Komplek Benteng Trumon, Gampong Kedai Trumon, Kecamatan Trumon. Walau terlihat tidak terurus dengan baik, benteng ini masih sering dikunjungi wisatawan. Tidak jauh dari benteng tersebut, juga terdapat komplek Makam Raja-Raja Trumon.



*Gambar: Komplek Benteng Trumon telah ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya
Sumber: Koleksi Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2019*





*Gambar: Komplek Benteng Trumon telah ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya
Sumber: Koleksi Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2019*

Selain Kerajaan Trumon juga tercatat sebagai kerajaan yang memiliki mata uang sendiri.² Ini menunjukkan bahwa peradaban di sana sudah mencapai kemajuan yang signifikan. Mata uangnya berupa koin berbahan perak dengan tulisan aksara Arab berbahasa Arab Jawi.

² *Ibid.* hlm. 77-79.



Gambar: Koin Perak bertuliskan "Negeri Trumo" di satu sisi dan tulisan "dua kupang - 1247" di sisi lainnya.

Sumber: Koleksi Pribadi Misri A. Muchsin, Penulis Buku Trumon, 2014

Temuan koin ini menunjukkan bahwa Kerajaan Trumon sudah menggunakan uang sebagai alat tukarnya. Tahun 1247 menunjukkan tahun hijriah yang dapat dikonversi menjadi 1830 M. Tahun ini mengarah pada masa kepemimpinan Teuku Raja Bujang (1805-1845), namun tidak tertutup kemungkinan bahwa mata uang tersebut sudah ada sejak awal pembentukan kerajaan, mengingat Kerajaan Samudera Pasai sudah memiliki mata uang sejak 1297 M³ dan dinobatkan menjadi salah satu mata uang tertua di Indonesia. Fakta ini juga menunjukkan secara valid bahwa keberadaan Kerajaan Trumon bukan sekedar kisah pengantar tidur anak-anak Trumon, akan tetapi nyata dan fakta sejarah yang tidak terbantahkan.

³ Widiatmoko, Very. 2019. Uang Semua Tahu, Tapi Sejarah Uang di Indonesia, Tahu nggak ya?, www.kompasiana.com, postingan 30 Oktober 2019, diakses 12 November 2019, 16:55 wib.

2. Anugerah Pohon Bertuah

Keistimewaan lainnya adalah bahwa Trumon dikaruniai alam yang penuh berkah. Di antaranya yaitu hutan yang dipenuhi pohon bertuah. Disebut bertuah karena pohon tersebut merupakan “rumah” untuk lebah-lebah penghasil madu berkualitas tinggi. Pohon itu dikenal dengan nama *Rubek* dalam Bahasa Aceh atau Pohon Sialang dalam Bahasa Indonesia. Pohon bernama latin *Koompassia excels* ini merupakan jenis tumbuhan yang masuk dalam suku Johar-joharan (pohon penghasil kayu keras tergolong peneduh karena berdaun rimbun) dan tingginya bisa mencapai lebih dari 88 meter.

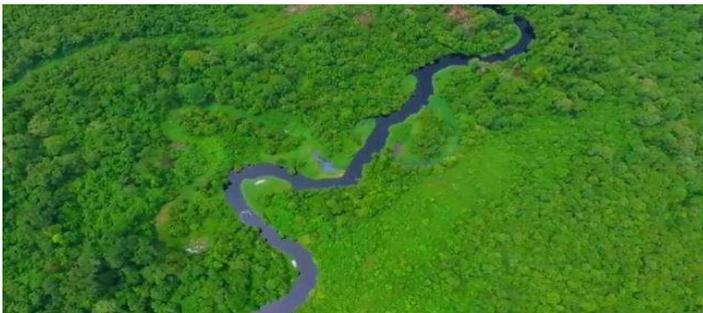


*Gambar: Rerimbunan hutan Pohon Rubek di pedalaman Trumon
Sumber: Film Syair Rimba Koleksi Aceh Documentary*

Pohon *Rubek* adalah anugerah dari Allah swt, tumbuh sendiri tanpa ditanam oleh masyarakat. Dahulu *Rubek* tumbuh liar bahkan di areal pemukiman, namun seiring zaman karena pengaruh dibukanya lahan rakyat untuk bercocok tanam pohon *Rubek* di sekitar pemukiman tidak lagi dihinggap lebah. Menurut para pawang syarat-syaratnya untuk hinggap sudah

tidak lagi dipenuhi seperti, udara yang sejuk dan tenang, kondisi pohon yang bersih dan kemungkinan rumah lebah tidak diganggu di siang hari. Bila itu dilanggar maka lebah tidak akan pernah kembali.

Hutan *Rubek* yang sampai saat ini masih bertahan adalah di Buloh Seuma. Untuk datang ke sana, diperlukan usaha yang cukup besar, melintas sungai dan rawa sambil mengayuh sampan dengan tenang.



*Gambar: Lansekap medan menuju hutan rubek tanpa akses jalan
Sumber: Film Syair Rimba Koleksi Aceh Documentary*

C. Keberadaan Buloh Seuma



Gambar: Lansekap Kemukiman Buloh Seuma

Sumber: Film Syair Rimba Koleksi Aceh Documentary

Di antara tiga kemukiman di Kecamatan Trumon, ada fakta lain terkait Kemukiman Buloh Seuma. Namanya cukup populer di Aceh. Hanya dengan sekali *googling*, sudah dapat dipastikan tersedia banyak sekali artikel bermunculan. Adapun informasi yang paling mudah diperoleh mengarah ke tiga simpulan berikut:

- Buloh Seuma terisolir; akses jalan sulit, listrik terbatas, minim fasilitas, tidak terjangkau sinyal telepon seluler.

- Buloh Seuma nyaris luput dari perhatian pemerintah, terutama sentuhan pembangunan
- Buloh Seuma penghasil madu kualitas ekspor

Adalah sebuah ironi, setelah memperoleh fakta sejarah bahwa Trumon pernah menjadi negeri yang kaya, lalu sebaliknya kini menjadi daerah terpencil dan tertinggal. Terlebih Kemukiman Buloh Seuma yang jauhnya 40 km dari ibukota kecamatan ini memiliki kekayaan alam dan budaya yang bukan kaleng-kaleng.



*“jadi Buloh Seuma nyoe, sejarah jih dari asal phon terjadi jih na Buloh Seuma na jeut keu gampong berarti bak tanggai 16 uroe ameh thon 1917. Jadi di masa itu Buloh Seuma dipimpin oleh sidroe Ulee Balang, wakil dari pada raja di Trumon. Di saat itu, di Buloh Seuma na saboh kejayaan na saboh keindahan kehidupan ureung. Memang masa nyan na kekayaan perkebunan tentang lada hitam”.*⁴

Mukim Buloh Seuma menjelaskan bahwa Buloh Seuma pertama kali dibuka sebagai sebuah negeri pada hari Kamis

⁴ Wawancara dengan Sambia, Mukim Buloh Seuma, dalam film Dokumenter “Syair Rimba” karya Zakki Fuad Khalil, dkk., didanai oleh USAID, 2018.

tanggal 16 tahun 1917 terdiri atas 11 desa yang makmur sebagai negeri penghasil Lada Hitam. Buloh Seuma saat itu dipimpin oleh seorang Hulubalang dari Kerajaan Trumon. Ia juga menunjukkan kompleks makam para Hulubalang Buloh Seuma yang sudah semakin lapuk oleh masa.



Gambar: Komplek Makam Ulee Balang Buloh Seuma

Sumber: Film Syair Rimba Koleksi Aceh Documentary

Kejayaan Buloh Seuma tampaknya bukan sekedar dongeng belaka. Salah seorang anggota kelompok pemburu madu, Pawang Indra, menerangkan bahwa ketika ia menyusuri hutan di Buloh Seuma, ia sering menemukan potongan besi berbentuk seperti rel kereta, “menurut cerita orang-orang tua, dulu itu menjadi jalan lori pengangkut lada”.⁵

Keadaan sepertinya mudah berubah. Pada tahun 2019, misalnya, kejayaan hanya tinggal sepenggal kisah. Menyusuri jalan menuju Buloh Seuma, tampak tidak menyenangkan. Di musim hujan, jalan dipenuhi lumpur tebal dan pekat; di musim kemarau, lubang-lubang menganga bekas ban kendaraan yang tersangkut seperti membentuk kolam-kolam kecil. Berita baiknya adalah bahwa pembangunan jalan sudah dimulai,

⁵ Wawancara dengan Puspita Indra, Pawang Bak dalam Tim *Pet Uno* asal Gampong Ie Meudama pimpinan Pawang Muzakir yang adalah Keuchik Gampong Ie Meudama.

diharapkan tahun 2022 jalan Buloh Seuma akan selesai dan akan terhubung dengan Kuala Baru, Kabupaten Aceh Singkil.



*Gambar: Jalan di Kemukiman Buloh Seuma
Sumber: Koleksi Pribadi Abdul Manan, 2019*

Listrik yang sudah menjadi kebutuhan vital masyarakat modern juga sempat menjadi barang mewah bagi masyarakat Buloh Seuma. Baru pada tahun 2012 pembangunan jaringan listrik mulai masuk ke sana. Itupun melalui banyak kendala, terutama terkait masuknya Buloh Seuma dalam kawasan Hutan Lindung di kaki salah satu sisi Hutan Gunung Leuser. Listrik di satu sisi dianggap dapat mengancam hutan, di sisi lain listrik adalah hak masyarakat.

Zainuddin, Keuchik Kuta Padang, Kemukiman Buloh Seuma menyayangkan sikap pemerintah yang bertugas menjaga kawasan hutan lindung itu yang dianggapnya berlebihan. Ia berpendapat bahwa masyarakat lebih tahu apa yang baik dan tidak baik untuk hutannya karena mereka hidup dari hutan. Ia menyatakan, *“yah-yah kamoe dilee jak-jak lam uteun, kamoe meujaga uteun.”* Bila pihak kawasan khawatir dengan kemungkinan penebangan hutan, itu jelas semakin tidak mungkin. *“... hana sembarang kamoe teubang-teubang uteun dek karna kamoe na bak rubek i dalam,”* tambah zainuddin.⁶

Pohon *Rubek* sama berharganya seperti sawah di daerah lain; digarap sebagai sumber penghidupan dan diwariskan secara turun temurun. Pohon *Rubek* dijaga dan dipelihara bagai anggota keluarga dengan harapan dan doa kelak sekawanan lebah akan kembali pulang tepat pada waktunya setiap tahun, menghasilkan madu berlimpah yang dapat dijual dan hasilnya mengisi pundi-pundi hidup masyarakat.

Gampong-gampong yang ditumbuhi Pohon *Rubek* antara lain: Ie Meudama, Teupin Tinggi, Seuneubok Jaya, Kuta Padang, Raket, Gampong Teungoh. Gampong tersebut dilimpahi berkah yang mudah dicemburui orang lain.

⁶ Wawancara dengan Zainuddin, Keuchik Kuta Padang, Kemukiman Buloh Seuma, dalam film Dokumenter “Syair Rimba” karya Zakki Fuad Khalil, dkk., didanai oleh USAID, 2018.



BAB III

TRADISI MENGAMBIL MADU LEBAH DI BULOH SEUMA

A. Tradisi Mengambil Madu Lebah

Tradisi pengambilan madu lebah di Buloh Seuma Kabupaten Aceh Selatan melalui ritual yang disebut dengan ritual *Pet Uno*. Ritual *Pet Uno* (memetik/panen madu lebah) merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Buloh Seuma, Kecamatan Trumon dalam mengambil lebah. Tradisi ini sudah lama terjadi dan bahkan hingga saat ini masih dilakukan sebagai sebuah tradisi warisan nenek moyang (leluhur) mereka.

Adapun panen madu tersebut dilakukan 2 kali dalam satu tahun yang ditandai dengan 2 musim, di antaranya ialah musim timur (rentang waktu bulan Oktober sampai April), dan musim barat (kebalikan dari musim timur dengan rentang waktu dari bulan April sampai Oktober). Di mana, dalam 2 musim tersebut, para pemburu lebah mengunjungi tempat tersebut 2 kali dalam setahun.

1. Tata Cara Mengambil Madu

Dalam tradisi mengambil madu lebah di Buloh Seuma, terdapat juga tradisi unik yang dilakukan di mana para pemburu

lebah tidak melakukannya secara sembarangan. Mereka mempunyai seorang para ahli yang disebut dengan *Pawang Madu*. Sang *Pawang* inilah yang memiliki keahlian dalam tata cara memetik madu lebah, mulai dari kegiatan pelaksanaan hingga selesai.

Dalam mempersiapkan kegiatan pengambilan madu lebah ini, pawang madu lebah beserta anggota dan juga pemilik pohon *Rubek* melakukan musyawarah (bahasa Aceh=*meupakat*) untuk menentukan jadwal, kapan mereka berangkat ke hutan untuk melakukan prosesi dalam memanen madu. Kemudian, anggota dan pemilik pohon *Rubek* melakukan kegiatan persiapan yaitu persiapan perlengkapan dalam rangka memetik madu di dalam hutan, adapun perlengkapan yang sangat penting yaitu alat-alat yang akan dibawa untuk perlengkapan memanen, termasuk beberapa jenis makanan sebagai bahan penunda lapar saat berada di hutan.

Tradisi mengambil madu dilakukan pada saat malam hari, atau dalam bahasa mereka disebut dengan istilah *diloeb bulen/* bulan redup. Tujuannya adalah agar dalam pengambilan tersebut aman dan tidak terganggu. Mereka akan membawa perlengkapan panen dan juga keperluan di tempat panen. *Ureung teumumpoh* (orang yang ikut membantu) dan penonton juga mempersiapkan makanan bekal untuk kebutuhan mereka di sana. Setelah perlengkapan kebutuhan sudah selesai semua disiapkan, mereka semua berkumpul di suatu tempat biasanya mereka berkumpul di rumah *ureung po bak* (pemilik pohon) guna untuk berangkat dengan bersama-sama. Hal ini menunjukkan kekompakan pada masyarakat desa dalam kegiatan panen madu.

Setelah semua berkumpul, maka mereka bersama-sama melakukan perjalanan ke hutan menuju tempat lebah bersarang. Mereka melakukan perjalanan sejauh 4 sampai 15 km.

Perjalanan yang mereka tempuh dengan berjalan kaki, dengan membawa perlengkapan keperluan di sana. Setelah sampai ke tempat yang mereka tuju yaitu *bak Rubek* (pohon sialang), sebelum melakukan *pet uno*, mereka yang baru sampai akan beristirahat terlebih dahulu untuk memperoleh tenaga yang baru guna melakukan kegiatan selanjutnya yaitu *pet uno*. Sesudah selesai mereka istirahat pawang madu melakukan *pupon tawe/ peusujuk*.

Peusujuk (tepung tawar) merupakan tradisi yang sudah ada dalam tatanan kehidupan masyarakat Aceh, hampir setiap permulaan kegiatan masyarakat Aceh mengawali dengan *peusujuk*. Maksud dan tujuan dilakukan *peusujuk* untuk mencari keberkahan, keselamatan, ketentraman hingga kebahagiaan dalam kehidupan. *Peusujuk bak rubek* ini cuma dilakukan oleh pawang madu tujuan dari *peusujuk* adalah supaya mendapat rezeki lagi saat panen kedepannya, lebah yang pergi akan datang lagi untuk bersarang, rezeki yang diperoleh supaya diberkahi dan juga doa selamat supaya tidak terjadi apa-apa dalam kegiatan *pet uno* berikutnya seperti jatuh, digigit lebah, dan sebagainya.⁷ Adapun bahan-bahan *Peusujuk* diantaranya diuraikan sebagai berikut:

1. *Beureteh* (padi yang dibakar)
2. *Breuh Pade* (padi)
3. *Keumeunyan*
4. *On Naleng Sambo* (sejenis rumput liar)
5. *On Silaklak* (sejenis tanaman hias)
6. *On Siganda Rusa* (sejenis tanaman liar)
7. *Ie (Air)*

⁷ Wawancara dengan Muzakir At, Pawang Madu, Umur 55 Tahun, Ie Meudama tahun 2019

Pesijuk hanya dilakukan oleh pawang madu, dengan membakar *keumenyan* dan dipanjatkan doa. Pawang akan memercik bahan-bahan yang telah disediakan, dimulai dengan air dan kemudian akan diikuti oleh bahan-bahan lainnya secara bersamaan. Pawang akan memercik bahan-bahan tersebut dengan dua kali keliling pohon. Benda yang *dipeusijuk* adalah pokok dari batang sialang. Hal ini menunjukkan bahwa pawang adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses *pet uno*. Sangat banyak *peusijuk* dalam masyarakat Aceh seperti *peusijuk pade bijeh*, *peusijuk* kendaraan, *peusijuk* khitan, *peusijuk* naik haji, *peusijuk* pernikahan, *peusijuk peudong rumoh* dan juga *peusijuk kaye*.

Setelah *Peusijuk* selesai kemudian pawang akan melakukan *peh pateng* (memaku pohon menggunakan paku yang terbuat dari bambu). *peh pateng* Pertama, kedua dan ketiga ini, tidak bisa dilakukan oleh orang lain. karena *peh pateng* ini diiringi dengan doa, dan doa tersebut hanya diketahui oleh pawang.⁸



Tujuan dari dipanjatkannya doa tersebut adalah untuk melindungi anggota yang akan naik ke atas mengikuti pawang. Setelah *pateng* pertama dibacakan doa, kemudian *Pateng* kedua juga akan dibacakan doanya sampai yang ketiga. *Pateng* yang masuk *Bak Rubek* (batang sialang) hanya dua inci tapi mereka

⁸ Wawancara dengan Emansyah, Warga Desa, Umur 24 Tahun, tahun 2019

meyakini setelah di *peh Pateng* oleh pawang yang diiringi dengan doa tersebut maka kekuatan *pateng* tersebut menembus *Bak Rubek* (batang sialang) yang batangnya sangat besar dan juga tinggi, hasilnya anggota akan lebih berani untuk naik ke atas pohon.⁹

Sesudah *Pateng* pertama, kedua, dan ketiga sudah selesai dikerjakan oleh pawang maka *Pateng* yang selanjutnya akan dilanjutkan oleh anggota, sebanyak 5 sampai dengan 6 orang



anggota yang akan ikut serta naik ke atas pohon. Sesampainya di cabang *mula* (cabang pertama) mereka akan istirahat terlebih dahulu, ibarat memanjat gunung, mereka beristirahat sejenak melepas lelah di pos peristirahatan pertama. Mereka memanjat pohon yang sangat tinggi, tinggi pohon tersebut dimulai dari yang 40-100 meter tingginya.¹⁰

Setelah istirahat Pawang membawa *lagu/pantun* (*lambak*). Adapun isi dari pada lagu tersebut adalah:

*“Assalamualaikum dayang hoo, sijuru bambang hee alaikum
salam dayang hoo hoo tuanlah pawang sehingga jadi
assalamualaikum dayang hai dayang, oi dayang kusihani
dayang kuandi dayang hooooo sibujang sani”*

⁹ Hasil Wawancara dengan Aflah, Pawang Madu, Umur 36 Tahun, , tahun 2019

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Basri, Warga Desa, Umur 36 Tahun, , tahun 2019

Syair ini merupakan bentuk permintaan izin, tujuannya adalah dalam rangka untuk memberi salam kepada lebah madu tersebut, memberi tahu asal pohon kepada lebah, memberi tahu asal-usul kayu itu tumbuh, dan memberi tahu bahwa *piandang* akan memindahkan lebah dari sarangnya untuk sementara.

Sesudah pantun yang dibawa oleh pawang telah selesai maka selanjutnya pawang akan melakukan *tanturot* (panen pertama), panen pertama ini harus dilakukan oleh pawang, karena panen pertama ini diiringi dengan bacaan doa dan 3 kali salawat yang kemudian sarang lebah disapu dengan *tunam/piandang* yang telah dibakar ujungnya berbentuk rokok, *piandang* yang telah dibakar di ujungnya, ujung tersebut tidak terbakar habis hanya terbakar seperti rokok, namun saat ujungnya tersebut dipukul ke dahan pohon sialang akan mengeluarkan kembang api yang akan berjatuh dari atas ke bawah, dan lebah akan mengejar api yang berjatuh tersebut.

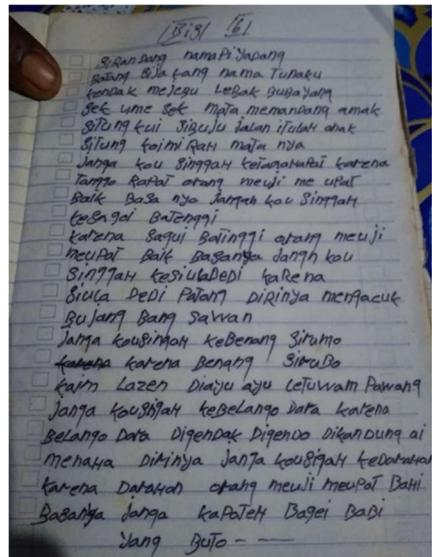
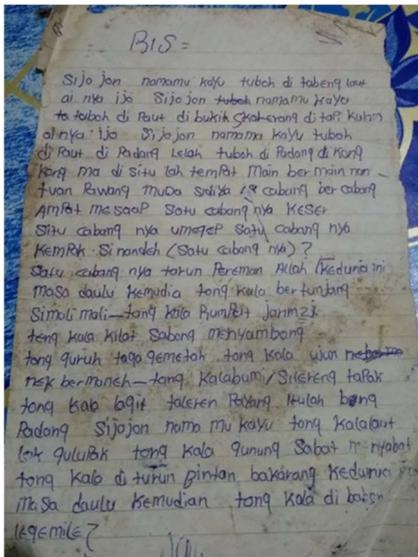
Setelah lebah keluar dari sarang mengejar api yang jatuh maka beberapa orang di bawah menaikkan tali untuk menaruh *sambang uno* (sarang lebah yang dijadikan wadah madu) dengan tali yang sudah di sediakan. Beginilah proses pengambilan madu yang tidak meninggalkan kearifan lokal. Tujuan doa adalah untuk menjinakkan lebah, karena lebah tersebut dianggap ratu oleh pawang.

Perlakuan terhadap lebah menurut pawang madu setempat seperti kita pelihara ayam ataupun kucing, bagaimana kalau hewan peliharaan yang kita sayangi tiba-tiba hilang, begitu juga pawang menganggap lebah sebagai ratu peliharaannya. Tujuan doa selanjutnya adalah supaya lebah yang sudah pergi akan kembali lagi pada saat musim selanjutnya

dan akan memperoleh rezeki yang banyak disaat panen selanjutnya.¹¹

Syair-syair dan doa yang disampaikan dalam tradisi ini disebut *dayang*, *pekerjaannya disebut meudayang*. Dalam hal ini dayang memiliki dua makna yakni (1) panggilan penuh nada merayu ditujukan untuk memanggil ratu lebah, (2) lafaz syair dan doa untuk memuluskan pekerjaan panen madu.

Sejauh ini peneliti belum mengetahui tentang doa-doa yang dibacakan oleh pawang. Pawang mengatakan ilmu itu diperolehnya melalui menuntut selama 3 tahun kepada gurunya. Dan ilmu ini sangat dijaga supaya tidak diketahui oleh orang lain selain pawang. Jika ilmu ini dipublikasikan maka kesakralannya akan hilang, inilah pantangan yang tidak dilakukan pawang supaya ilmu tersebut terjaga kesakralannya.



Gambar: Contoh dokumentasi syair Meudayang
Sumber Foto: Koleksi Pribadi Abdul Manan

¹¹ Hasil Wawancara Dengan Aflah, Pawang Madu, Umur 36 Tahun, tahun 2019

Setelah *tanturot*/panen pertama sudah diselesaikan oleh pawang, kemudian akan dilanjutkan oleh anggota sebanyak 5 sampai 6 orang yang berada di atas pohon, anggota yang akan membantu pawang dalam proses *pet uno*. Setelah dipanen, hasil panen diisi ke *beulangong dara* (ember) yang kemudian akan diturunkan oleh anggota memakai benang (tali) setelah selesai satu cabang akan terus memanen ke cabang lainnya, kegiatan ini akan terus menerus dilakukan sampai tuntas semua kegiatan.

Selanjutnya, *ureung teumumpoh* (orang yang membantu) akan mengolah hasil yang diturunkan dari atas yaitu dengan meremas *sambang uno* (sarang lebah) menjadi air madu dan kemudian disaring supaya akan lebih mudah untuk meminumnya. Biasanya kegiatan ini akan selesai jam 4 pagi. Sesudah semuanya telah selesai maka semuanya akan turun kembali ke bawah untuk berkumpul melihat hasil panen mereka, yang kemudian akan dibagikan sesuai haknya yang telah ditetapkan oleh kesepakatan bersama dalam masyarakat.

Bila madu yang dipanen telah didapat, maka pawang akan mengambil haknya terlebih dahulu sebesar 10% dan yang tinggal tersebut, dibagi menjadi 5 bagian. *ureung po bak* mendapat 2 bagian, dan anggota akan mendapatkan 3 bagian. Untuk *ureung teumumpoh* (orang yang ikut membantu) dan penonton akan mendapat bagian dari pemilik pohon jika orang yang ikut membantu mendapatkan 2 liter, maka yang menonton hanya dapat 1 liter. Dikarenakan penonton hanya datang saja untuk meramaikan, beda dengan orang yang ikut membantu mereka juga datang dan juga ikut membantu.¹² Orang yang ikut membantu mensukseskan acara *pet uno* dan juga penonton juga mendapat bagian diberikan oleh pawang dan anggota.

¹² Hasil Wawancara dengan Aflah, Pawang Madu, Umur 36 Tahun, , tahun 2019

2. Alat dan Bahan

Berdasarkan penjelasan terkait tradisi mengambil madu, diperlukan berbagai alat dan bahan yang harus dipersiapkan dengan baik sebelum berangkat meninggalkan rumah menuju lokasi panen. Alat dan bahan dimaksud harus disediakan sejumlah kebutuhan bila panen 2 pohon atau bahkan banyak pohon. Mengingat jarak ke lokasi panen tidak berada dalam kategori dekat dan membutuhkan waktu tempuh yang cukup lama.

Adapun alat-alat perlengkapan panen madu menurut bahasa yang digunakan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. *Pateng* merupakan paku yang digunakan oleh pawang dan anggota untuk memaku *bak rubek* (batang sialang). *Pateng* ini terbuat dari pohon bambu yang kemudian diolah menjadi sebuah paku rubek atau biasa disebut dalam masyarakat *pateng*, jarak antara *Pateng* satu dengan yang lainnya adalah 1 meter. *Pateng* memiliki nama lain khusus di lokasi pohon *rubek*, istilah *sikuneng* juga digunakan sebagai maksud bahannya terbuat dari *trieng* yang berarti bambu.





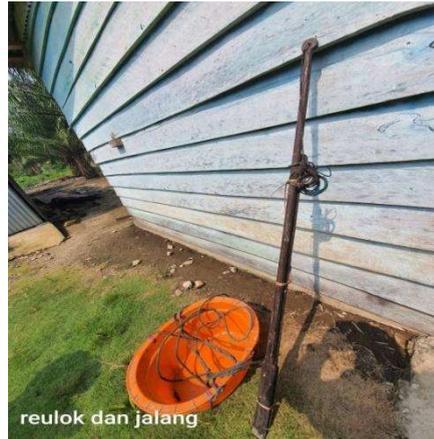
2. *Tandang* adalah *pateng/sikuneng* yang dipasakkan ke batang untuk membuat jalur pijakan antar dahan. Jarak antar dahan biasanya cukup jauh, 3-4 kali langkah besar orang dewasa sehingga dibutuhkan tempat pijakan dan pegangan tambahan ketika berbelok. Bentuknya mirip *nyulo* tp ukurannya lebih pendek, dipasak tetap menggunakan *pateng/sikuneng*.
3. *Nyulo* adalah kayu yang telah dipotong kemudian diolah yang digunakan untuk diikatkan ke *pateng* agar *pateng* lebih kuat karena di setiap *pateng* akan diikatkan kayu/*nyulo* tersebut, kayu ini akan diikat mulai dari *pateng* pertama sampai *pateng* terakhir, kayu yang biasa digunakan untuk dijadikan *nyulo* biasanya bernama *bak tampu* karna pohon ini lurus dan tidak banyak yang bercabang;



4. *Tunam/piandang* adalah alat yang digunakan menyapu/ memindahkan lebah dari sarang, *piandang* ini terbuat dari batang *piandang/ranup uteun* (batang sirih hutan) yang telah dikeringkan kemudian diolah dan diikat menggunakan rotan selanjutnya baru menjadi *tunam*;
5. *Jalang/beulangong dara* adalah wajan yang telah diolah yang kemudian dipasang tali digunakan untuk menurunkan hasil panen untuk disalinkan ketempat lain saat diturunkan;
6. *Peungayoh/dayung (reulok* – istilah di sekitar pohon *rubek*) adalah kayu yang telah diolah berbentuk dayung yang biasanya digunakan oleh nelayan. dayung ini digunakan untuk melepaskan *sambang* yang masih sangat kuat merekat di dahan sialang dimasukkan ke

Beulangong Dara yang kemudian akan diturunkan ke bawah pohon.¹³

7. *Benang/talo* adalah tali yang panjang yang diikat ke *beulangong dara* yang digunakan anggota untuk menurunkan *sambang*



uno yang telah dipanen dari atas ke bawah untuk diremas dan dibersihkan; Benang juga diartikan untuk tali utama yang menjadi penghubung antara awak di atas dan di bawah. Sesekali benang dimaksud menjadi tempat awak di atas berpegangan serta membantu kontrol area yang sedang digarap. Orang yang bertugas memegang dan menjaga benang yang sangat penting ini di sebut *awak cacaoe*. Petugas yang satu ini ikut menjaga keselamatan *ureung kayee* di atas agar dapat bertumpu sebagai pegangan ketika mereka berpindah di antara dahan.

¹³ Hasil wawancara dengan Zamzami, warga desa, umur 50 tahun, tahun 2019



Benang



Geulugo

8. *Geulugo* adalah kayu yang telah diolah menjadi sebuah martil/palu yang digunakan untuk memukul *pateng/peh pateng*
9. *Awe* adalah rotan yang telah diolah menjadi kecil-kecil berbentuk tali, *awe* adalah alat untuk mengikat yang kuat, untuk menghubungkan *nyulo* dan *pateng*.

3. Istilah Khusus di Sekitar Pohon *Rubek*

Dalam proses pelaksanaan panen atau memetik madu beserta sarangnya, para *aneuk bak* (kru yang bertugas) menggunakan istilah/bahasa yang berfungsi sebagai kata-kata petunjuk antar petugas baik yang di atas maupun di bawah. Hal ini diperlukan selain untuk menghemat tenaga, mereka juga tetap harus tenang, terutama kru yang berada di atas, di dahan-dahan dan ranting-ranting pohon di dalam kegelapan malam. Apa lagi mereka dilarang makan dan minum selama bertugas. Adapun istilah-istilah petunjuk yang paling sering digunakan yaitu:

- *teungoh* (naik)
- *mucok* (turun)
- *leuha* (sudah habis dipanen)
- *lomba sedikit* (turunkan madu)
- *batui* (tahan)
- *lomba selalu* (turunkan cepat)
- *kasampo* (sudah habis)
- *taboh* (ikat yang kuat).¹⁴

Bahasa yang digunakan pada proses panen adalah bahasa balek (bahasa terbalik) bahasa ini bertujuan untuk membedakan bahasa saat panen madu dengan bahasa yang digunakan dalam masyarakat. Bahasa ini telah digunakan oleh masyarakat secara turun-temurun dalam proses panen madu.

Bak Rubek/batang sialang dikatakan milik seseorang karena dia yang pertama menemukan pohon kemudian dia akan membersihkan pohon tersebut, dengan membat pohon kecil supaya bersih yang berada di bawah batang sialang tersebut sekitar 1-2 hektar luasnya dan *dilapeh/rangkeum*, yaitu dipasang seng plat di tengah batang dengan mengelilingi pohon supaya terhindar dari pada gangguan *cage*/beruang. Setelah di pasang seng dan juga dibersihkan di seputaran bawah pohon tersebut, maka pohon sudah sah menjadi milik yang pertama menemukan dan membersihkan pohon tersebut. Ini tidak akan jadi perdebatan lagi karena telah menjadi kesepakatan antar pencari lebah dan masyarakat.

Tidak semua *Bak Rubek* disinggahi lebah, hanya *Bak Rubek* yang memiliki tuah yang disinggahi banyak lebah, jika pun lebah singgah di *Bak Rubek* lain yang tidak memiliki tuah hasilnya tidak sama seperti pohon sialang yang memiliki tuah,

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Zamzami, Warga Desa, Umur 50 Tahun, , tahun 2019

kualitas madu yang didapatkan dari *Bak Rubek* sama hasilnya dengan yang di pohon lain, cuma jumlah yang didapatkan di *Bak Rubek* yang memiliki buah lebih banyak ada pernah mendapatkan 20 jerigen yang berisi 24 liter satu jerigen jika 20 jerigen didapatkan maka jumlahnya mencapai 240 liter/480 liter madu yang didapatkan. Itu diperoleh saat musim *timur* karena di musim timur ini alamnya lebih tenang tidak sering terjadi badai dan membuat lebah lebih betah dan lebih banyak yang membuat sarang.

Ciri-ciri *Bak Rubek* yang memiliki buah menurut keterangan pawang madu dari desa Ie Meudama, Muzakkir AT adalah:

1. Memiliki *cabeung liah pucok* yaitu cabang yang tumbuh tapi dia membelok ke samping kiri atau kanan dan dahan yang ini memotong cabang lain yang tumbuhnya ke atas.
2. Memiliki *kulah/gendang* di bawah pohon yang berada di pokok (*Utom Rubek*) pohon tersebut ketika hujan turun air akan mengendap di sana.
3. Memiliki batu *palinggam* yaitu terdapat kayu yang berbentuk batu di bawah *cabeung mula/dahan* pertama. Inilah merupakan ciri ciri pohon yang memiliki buah ataupun pohon terkhusus dan sangat populer untuk bersarang lebah.¹⁵

Larangan atau hal yang tidak boleh dilakukan saat proses *pet uno* yaitu sebagai berikut:

1. Tidak boleh menjatuhkan *tunam*
2. Tidak boleh makan/minum di atas pohon

¹⁵ Wawancara dengan Muzakkir, Pawang Madu, umur 55 Tahun, tahun 2019.

3. Tidak boleh jatuh benang yang menurunkan *beulangong dara/jalang*
4. Tidak boleh jatuh *beulangong dara/jalang*
5. Tidak boleh jatuh geulugo.¹⁶

Adapun binatang pengganggu lebah yaitu *cagee/beruang* dan *kleung/elang*. Jika ada binatang ini maka lebah akan takut dan pergi, cara mengatasinya ialah jika *cagee* (beruang) yang ganggu yaitu dengan di *lapeh bak* (yaitu dengan memasang pasang seng plat) untuk menghambat *cagee/beruang* itu naik ke atas pohon memakan lebah. Jika lebah itu *kleung/elang*, maka pemilik pohon melakukan kenduri, berdoa supaya elang tidak mengganggu lagi dan lebah akan kembali kepada pohon tersebut. Kenduri akan diadakan di bawah pohon dengan membawa seorang teungku yang akan membaca doa dan membawa perlengkapan secukupnya.

Hutan juga sangat berpengaruh bagi lebah jika *bak rubek* tersebut sudah dijadikan kebun dengan menebang hutan di sekelilingnya, maka lebah tidak akan singgah lagi ke pohon tersebut. Di sekeliling pohon hanya bisa di terbang 1-2 hektar kalau lebih dari itu lebah tidak akan bersarang lagi ke *bak rubek* (pohon sialang) tersebut¹⁷.

Lebah biasanya akan bersarang di dua musim yaitu musim timur (oktober sampai dengan april) dan musim barat (April sampai dengan Oktober). Dalam setiap musim, pawang, anggota dan pemilik pohon akan mengunjungi pohon, dalam sekali musim akan dikunjungi sebanyak 3 kali kunjungan, setelah pengunjung pertama telah ada lebah yang bersarang,

¹⁶ Wawancara dengan Muzakkir, Pawang Madu, warga desa umur 55 tahun, tahun 2019.

¹⁷ Wawancara dengan Ishak, penonton, warga desa Teupin Tinggi, umur 70 tahun, tahun 2019.

maka mereka akan menunggu tiga bulan kemudian agar lebah sudah benar-benar bisa dipanenkan. Sebab proses dari mulai singgah sampai lebah menghasilkan madu itu lamanya selama tiga bulan.

Hasil panen musim timur dengan musim barat ada perbedaan, hasil yang dipanen lebih banyak di musim timur karena di musim timur ini alam lebih tenang, membuat lebah berdatangan terus banyak-banyak karena tidak ada gangguan angin. Berbeda dengan musim barat hasil panen lebih sedikit karena kondisi alam. Kondisi alam di musim barat sering badai jadi lebah yang bersarang susah dan tidak menunggu yang lain langsung beternak madunya. Asal lebah yang beternak di batang sialang menurut keterangan yang peneliti dapatkan dari Bapak Muzakkir At selaku pawang madu dari Desa Ie Meudama. Bahwasanya lebah itu berasal dari gua, lebah berada di gua sebagai tempat tinggalnya. Saat berada di gua lebah tidak beternak hanya sebagai tempat tinggalnya saja, dia pergi menuju ke pohon untuk berternak supaya lebah itu memperoleh bibit-bibit/anak yang baru.¹⁸

B. *Bak Rubek* (Pohon Sialang) dalam Tradisi *Pet Uno*

Bak rubek adalah jenis pohon yang besar dan tinggi. *Rubek* di sekitar Trumon, khususnya di Buloh Seuma, batang pohonnya bisa mencapai 50-100 meter tingginya. Lebah membangun sarang di dahan-dahan pohon ini. Satu pohon bisa berisi sampai lima puluh sarang bahkan lebih. *Bak rubek* sampai saat ini masih banyak ditemui di kawasan hutan lindung Rawa Singkil yang berada di permukiman Buloh Seuma, Kecamatan Trumon, Kabupaten Aceh Selatan. Sampai saat ini masyarakat

¹⁸ Wawancara dengan Muzakkir, Pawang Madu, umur 55 tahun, Ie Meudama, tahun 2019

masih melakukan perawatan terhadap *bak rubek*. Perawatan ini bertujuan untuk memudahkan lebah menemukannya untuk bersarang, dan ini dilakukan oleh pawang *rubek*, anggotanya, dan juga pemilik pohon.

Mereka secara berkala datang mengunjungi *bak rubek* untuk dicek kebersihan dan kesehatan batangnya. Seperti diketahui bahwa lebah merupakan hewan yang bersih. Apa yang dimakan tentu akan mempengaruhi rasa madu yang dihasilkan. Sebagaimana yang diceritakan oleh Keuchik Muzakkir AT, pernah suatu kali madu yang mereka panen rasanya pahit. Saat itu diketahui bahwa pohon *rubek* sedang berbunga, di sekitarnya sedang berbunga pula *bak reungeuh*, salah satu jenis pohon berbunga pahit di hutan Buloh Seuma. Kendati demikian khasiat madu sangat baik. Kechik Muzakkir AT, menerangkan:¹⁹

“... na saboh leyeu bak kamoe baroe jeh, rasa jih pet. Watee nyan meubungong rubek nyan. Pakon jeut keu pet? Dua peu peunyaket jih; meubungong rubek, 'oleuhnyan na bak kayee lam uteun, bak reungeuh ipeugah ijih, meubungong reungeuh nyan. Watee musem jiwoe unoe, meubungong reungeuh, meubungong bak rubek yang ta pet nyan, ha... nyan pet jih. Nyan leupah get ipeugah le doto-doto untuk darah mameh, ipegah ijih iyue jep. Pet jih hana that meudeh, pet ujong jih mantong doh...”

Terjemahan:

“ ... ada suatu waktu tempo hari, rasanya pahit. Waktu itu rubek berbunga. Mengapa pahit? Dua kemungkinan penyakitnya; rubek berbunga, lalu ada pohon kayu di hutan, katanya namanya pohon

¹⁹ Wawancara dengan Muzakkir, Pawang Madu, warga desa umur 55 tahun, tahun 2019.

reungeh juga berbunga. Ketika musim lebah pulang, reungeh dan rubek yang dipanen berbunga pula, ha...itu pahit. Itu baik sekali, kata dokter-dokter untuk penyakit gula darah, katanya disuruh minum madu yang itu, Pahitnya bukan yang pahit sekali, pahitnya hanya di ujung saja..."

Maka dari itu, pohon rubek perlu dijaga kondisinya. Terutama mendekati musim lebah pulang. Pawang biasanya memerintahkan *awak kayee* (anggota tim panen madu)-nya untuk sesekali menengok kondisi pohon. Lalu tumbuhan yang terlalu rimbun di sekitar rubek harus dibabat, dibersihkan seperlunya agar ketika sekawanan lebah pulang, rubek akan lebih mudah ditemukan. Batangnya dibersihkan dari tanaman lumut dan rambat, menutup akses naiknya hewan lain ke pohon *rubeik*.

Pulang, istilah ini lebih dipilih untuk digunakan oleh *awak kayee*. Bila diperhatikan, istilah-istilah yang digunakan oleh masyarakat untuk kawanan lebah ini merupakan kata-kata istimewa. Lebah dan rubek seolah-olah adalah anggota keluarga para pemburu madu. Beberapa di antaranya:

Istilah	Arti	Makna
<i>Jiwoe</i>	pulang	datang
<i>Jiduek</i>	duduk	hinggap
<i>Dayang</i>	Wanita di sisi Raja	Lebah
<i>dll.</i>		

Begitu pun dalam proses pengambilan madu, mereka menggunakan istilah khusus seolah-olah tidak ingin melukai hati seseorang yang akan diambil sesuatu berharga darinya. Makanya istilah khusus itu tercipta, lewat syair dan aturan-aturan yang berlaku. Termasuk memperlakukan rubek. Benda-benda yang ditancapkan pada pohon harus didahului izin dan

ritual. Ketika proses itu selesai, benda-benda tersebut harus segera dicabut dan dibersihkan, para pawang menganalogikan benda-benda yang ditancapkan itu sebagai duri, bila tidak dicabut akan menjadi duri dalam daging (*duroe lam asoe*) yang sakitnya teramat sangat. Luka-luka pada pohon diobati dengan menggunakan gula merah agar dapat segera sembuh. Mereka juga percaya bahwa meninggalkan aroma gula merah pada *rubeik* akan mempercepat lebah menemukan kembali pohon tersebut.

Lalu apa tandanya musim lebah akan segera tiba? Menurut Pawang Muzakkir AT, yaitu ketika munculnya *cicem peureuleng* (sejenis burung berwarna hitam terbang bergerombol). Kawanan burung itu datang dan hinggap di suatu pohon menghitam menutupi dedaunan. Beberapa hari wara wiri di sore hari. Itu menjadi pertanda bahwa kawanan lebah akan segera tiba.

Di Buloh Seuma sendiri, *Pet Uno* (panen madu) dilakukan dua kali dalam satu tahun. Panen ini bisa kita dapatkan pada saat musim timur dan barat. Musim juga sangat berpengaruh kepada hasil panen. Pada saat musim timur, jumlah madu yang diperoleh lebih banyak dari pada ketika musim barat. Hal ini disebabkan karena alam pada musim timur lebih tenang, sehingga lebah yang bersarang tidak terganggu oleh kondisi alam seperti hujan dan angin. Ini berbanding terbalik dengan musim barat atau penduduk setempat menyebutnya *salek*, di mana jumlah madu yang diperoleh lebih sedikit. Karena, kondisi alam pada musim ini sering terjadi badai dan hujan, bahkan petir yang kerap mengancam sejumlah pohon-pohon yang tinggi, sehingga lebah sering pindah ketika bersarang.

Pandangan masyarakat sendiri terhadap *bak rubek* ialah sebagai salah satu pohon pembawa berkah. Hadirnya *bak rubek* sangat membantu masyarakat dalam memperoleh hasil kayu

hutan yang dirawatnya. Madu yang dihasilkan lebah itu adalah hasil yang didapatkan ketika bersarang di *bak rubek*. Madu yang didapatkan kemudian dijual dengan harga yang tinggi sehingga sangat membantu ekonomi masyarakat yang menekuni usaha lebah. Berburu lebah merupakan salah satu mata pencarian masyarakat permukiman Buloh Seuma. Kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama dan masih dijaga sampai sekarang. Hasil yang lumayan banyak dan harga jual yang tergolong mahal membuat masyarakat sangat semangat menekuni bidang ini.

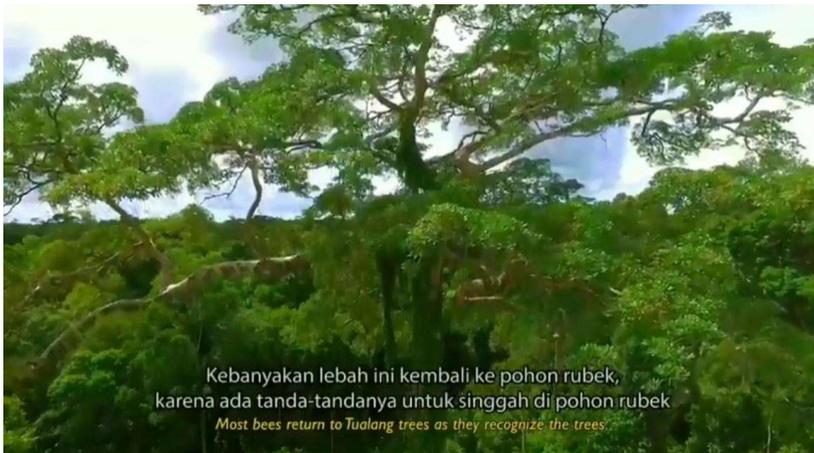
C. Mengapa Lebah Memilih Bersarang di Bak Rubek?

Uno (bahasa Indonesia = Lebah) adalah hewan yang menghasilkan madu yang dapat dijadikan obat untuk kebutuhan manusia. *Uno* sendiri juga bisa kita temukan di pohon lain selain bak rubek yang ada di hutan atau pun ladang. Tetapi, jumlah sarangnya lebih sedikit, biasanya jenis lebah ini disebut masyarakat sebagai *uno bajeung* atau *uno bruek*.

Lebah yang bersarang di bak rubek berjumlah lebih banyak. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor, diantaranya; *Pertama*, pohon; dan *Kedua*, manusia. Dari faktor pohon, bak rubek memiliki ukuran yang lebih besar dan dahannya juga panjang sehingga lebah memiliki tempat lebih banyak untuk bersarang. Adapun pengaruh faktor yang kedua yaitu manusia memiliki andil dalam melakukan pembersihan baik di pohon maupun di bawah pohon.

Pembersihan di pohon di antaranya ialah dengan memindahkan berbagai rumput-rumput yang tumbuh di atas pohon hingga bersih, dan merawatnya. Sehingga, lebah mudah untuk membuat sarang, Sedangkan di bawah pohon, supaya hewan buas tidak mudah melompat dari pohon lain ke pohon

yang ditempati lebah, maka manusia membuat semacam alat perlindungan kepada bak rubek. Hal ini dilakukan guna untuk melindungi *uno* dari binatang buas seperti *cagee* (beruang), *kleung* (elang), dan girek-girek yang memburu dan merusak sarang *uno*. Maka pada batang pohon dibuatkan pula seng baja (pelapis baja yang terbuat dari 'seng' yang melingkar pada sekeliling batang bak rubek supaya binatang yang ingin naik ke atas akan susah).



*Gambar: Pohon yang rindang bercabang yang berpotensi didatangi lebah
Sumber: Film Syair Rimba Koleksi Aceh Documentary*

Menurut masyarakat Buloh Seuma, *bak rubek* juga memiliki buah,²⁰ yang merupakan daya tarik/ pemikat lebah. Buah yang dimiliki oleh bak rubek (pohon sialang) merupakan suatu pohon yang paling disukai lebah, di mana pohon tersebut memiliki ciri-ciri batang menjulang tinggi dengan tajuk yang tidak terlalu padat dan pencabangannya relatif terbuka. Kemudian, bak rubek tersebut pula, memiliki kulit pohon yang bersih dan halus. Oleh sebab itu, maka *uno* sangat suka

²⁰ Buah adalah penyebutan dalam bahasa Aceh sebagai kata lain dari baik, bagus, atau istimewa. *Bak rubek* yang memiliki buah adalah pohon yang sangat disukai lebah

bersarang di cabang pohon tersebut, yang biasanya dijumpai berada pada ketinggian di atas 6 (enam meter) dari permukaan tanah. Adapun secara jelas ciri-ciri bak rubek yang memiliki tuah diantaranya sebagai berikut:

1. *Cabeung Plah Pucok (Cabeung Top Seurampak)*. Ini merupakan cabang yang tumbuh ke kanan atau sebaliknya, dan cabang ini memotong cabang lain yang tumbuhnya ke atas, cabang ini yang membuat pohon sialang lebih indah;



*Gambar: Pohon Rubek yang baik
Sumber: Koleksi Pribadi Pawang Puspita Indra*



*Gambar: Pohon Rubek yang sekitarnya terlalu bersih tidak akan didatangi lebah.
Sumber: Film Syair Rimba Koleksi Aceh Documentary*

2. *Kulah* (Kolam Kecil). *Kulah* ini bisa didapati dibawah pohon dan berbentuk kolam kecil. Kolam ini terbuat dari akar sialang/ bani rubek. Pada musim hujan kolam ini akan terisi air;



Gambar: Batang Rubek Bertuah
Sumber: Koleksi Pribadi Abdul Manan

3. *Batu Palinggam* (Kayu yang menyerupai batu). Batu palinggam ini terdapat di batang pohon, Namun dia berada di bawah *cabeung* mula (cabang pertama pohon). *Batu palinggam* menyerupai batu namun tidak seperti batu aslinya, karena dia hanya bagian keras di batang pohon.
4. *Cabeung Mula* (Cabang Pertama). *Cabeung Mula* ini adalah cabang pertama bak rubek (pohon sialang) dan daun cabang ini diikuti oleh daun cabang lainnya. Inilah kelebihan pohon sialang yang memiliki tuah; dan

5. *Pusa* (Pusar). *Pusa* adalah bagian kulit di batang pohon yang berbentuk lingkaran. *Pusa* ini juga merupakan salah satu tanda pohon memiliki buah.

Oleh karena itu pula, maka masyarakat di Buloh Seuma sangat menjaga akan hutan mereka, dan sangat melestarikan hutan tersebut, karena menyadari bahwa hutan mereka telah membawa suatu keberkahan bagi kehidupan, terutama hasil hutannya. Mereka menjaga tradisi pelestarian hutan mereka dengan sangat bijaksana. Termasuk, dalam tradisi *Pet Uno* (memanen lebah) yang dilakukan dengan suatu cara yang cukup hati-hati, sehingga tidak mengganggu ekosistem yang ada, termasuk menebang pohon dan merusak pohon tempat lebah bersarang. Karena bagi mereka, dengan merawat dan menjaganya, maka akan dapat dipanen kembali pada musim dan tahun-tahun berikutnya.

Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa dalam kegiatan *Pet Uno* masyarakat Buloh Seuma juga sangat menghindari terhadap beberapa kegiatan yang dapat menyebabkan *Uno* pergi dan meninggalkan sarangnya dan tidak kembali lagi. Seperti; memotong seluruh sarang lebah tanpa ada yang tersisa. Selain itu, pembakaran madu juga sebaliknya sangat dihindari dalam tradisi pemanenan. Karena, dapat merusak ekosistem dan terjadi kebakaran terhadap hutan.

Sejauh ini belum ada masyarakat yang memotong ataupun menebang pohon yang sudah pernah disinggahi lebah, kecuali pohon yang belum pernah disinggahi lebah sama sekali dan tidak memiliki buah. Adapun Pohon yang ditebang yaitu pohon yang dekat dengan perkampungan dan belum pernah terdapat lebah yang singgah. Papan bak rubek ini sangat ringan dan sangat mudah diangkat. Biasanya papan pohon ini dijadikan papan rumah dan gubuk.

Belum pernah terjadi banjir besar jika ditebang pohon sialang tersebut karena wilayah ini memiliki banyak pohon sialang dan juga pohon lainnya. pohon yang sudah pernah disinggahi lebah tidak ditebang tetapi dirawat supaya lebah akan singgah lagi pada musim selanjutnya.

Hutan juga sangat mempengaruhi *Uno* untuk singgah. Ada di pohon yang sudah disinggahi banyak lebah tetapi tidak disinggahi lagi ketika ada penebangan di sekelilingnya, misalnya ketika ada pembukaan lahan untuk perkebunan kelapa sawit. Hal ini disebut dengan tampah. Tampah adalah tidak adanya pohon besar di sekeliling bak rubek (pohon sialang).

Ada juga didapatkan dalam tradisi *Pet Uno* dengan cara mengoles batang tempat sarang lebah dengan gula merah. Hal ini dilakukan bertujuan untuk menggantikan madu yang telah diambil, dan adanya gula merah diharapkan akan menjadi pengganti terhadap makanan cadangan lebah, cara ini juga dilakukan guna untuk memicu lebah agar dapat membuat sarang di tempat semula atau tidak terlalu jauh dari pohon tempat bersarang awal. Maka bagi masyarakat Buloh Seuma, bak rubek menjadi salah satu warisan budaya dalam tradisi *Pet Uno*.

D. Hal-Hal Yang Paling Penting Mengenai *Pet Uno* (Memetik Lebah).

a) Mufakat

Dalam mempersiapkan kegiatan *pèt uno* ini, pawang madu beserta anggota dan juga pemilik pohon melakukan meupakat (musyawarah) untuk menentukan waktu berangkat ke hutan guna memanen madu. *Pet uno* ini dilakukan oleh masyarakat di permukiman Buloh Seuma. Sebelum melakukan *pèt uno*, *ureung*

po bak beserta pawang dan juga anggotanya terlebih dahulu mempersiapkan dan menyediakan perlengkapan menuju bak rubek (pohon sialang).

b) Waktu Panen

Di Kemukiman Buloh Seuma, *Pèt Uno* (memanen lebah) dilakukan pada saat malam hari yaitu sesudah bulan redup (*diloeb buleun*). Hal ini menandakan bahwa mereka dalam kegiatan ini tidak menggunakan ilmu hitam. *Ureung teumumpoh* (orang yang ikut membantu) dan penonton juga mempersiapkan makanan atau bekal untuk kebutuhan mereka di hutan. Setelah semua kebutuhan disiapkan, mereka semua berkumpul di suatu tempat, biasanya di rumah *ureung po bak* (pemilik pohon), untuk berangkat bersama-sama. Hal ini menunjukkan kekompakan masyarakat desa dalam kegiatan panen madu.

c) *Peusijuk*

Pawang Madu melakukan *Pupon Tawee/Peusijuk* (Tepung Tawar), kepada pohon sialang. Tujuannya adalah supaya diberikan rezeki lagi saat panen ke depannya, dengan harapan lebah yang pergi akan datang kembali untuk bersarang. Selain itu, diharapkan rezeki yang diperoleh supaya diberkahi dan juga doa selamat supaya tidak terjadi apa-apa dalam kegiatan *pèt uno* seperti jatuh, digigit lebah, dan sebagainya. *Pesijuk* biasanya hanya dilakukan oleh pawang madu saja dengan cara membakar kemenyan dan memanjatkan doa. Pawang kemudian memercikkan bahan-bahan yang telah disediakan, didahului oleh air dan kemudian akan diikuti oleh bahan-bahan lainnya secara bersamaan. Pawang juga memercikkan bahan-bahan

tersebut sambil mengelilingi pohon sebanyak dua kali. Benda yang dipeusijuk adalah batang pohon sialang.

d) *Pèh Pateng* (Pemberian Tanda)

Pèh Pateng berarti pemberian tanda dengan memaku pohon menggunakan paku yang terbuat dari bambu. *Pèh Pateng* dilakukan sebanyak tiga tahap atau tiga kali. *Pèh Pateng* pertama, kedua, dan ketiga tidak bisa dilakukan oleh orang lain karena diiringi dengan doa, atau bacaan tertentu yang hanya diketahui oleh pawang.

Setelah *pateng* pertama berhasil ditancapkan, pawang membaca doa, atau bacaan tertentu. kemudian, dilanjutkan dengan *pèh pateng* kedua yang diikuti dengan bacaan doa pula. Setelah itu, lanjut *pateng* ketiga yang juga ditutup dengan doa atau bacaan tertentu. Walaupun *pateng* yang masuk ke bak rubek (batang sialang) hanya dua inci, mereka percaya bahwa kekuatan *pateng* tersebut dapat menembus bak rubek yang batangnya sangat besar (3x3 m) dan juga tinggi (40-100 M), sehingga anggota akan lebih berani untuk naik ke atas pohon.

Sesudah *pateng* berhasil ditancapkan oleh pawang, *pèh pateng* pertama, kedua, dan ketiga dilakukan selanjutnya akan dilanjutkan oleh anggota. Sebanyak 5 (lima) sampai dengan 6 (enam) orang anggota akan ikut serta naik ke atas pohon untuk membantu pawang. Sesampainya di cabang mula (cabang pertama) mereka istirahat terlebih dahulu karena lelah memanjat pohon yang tinggi yaitu antara 40-100 m. Setelah istirahat, pawang membawa lagu/pantun (lambak) dengan suara yang nyaring dan lantang.

e) Membawa lagu atau Pantun

Lagu atau pantun yang dibawakan berisi Syair sebagai permintaan izin, tujuannya yaitu: memberi salam kepada lebah

madu tersebut, memberi tahu asal pohon kepada lebah, memberi tahu asal-usul kayu itu tumbuh, memberi tahu bahwa piandang (alat untuk memindahkan lebah) akan memindahkan lebah dari sarangnya untuk sementara. Adapun syair yang dilantunkan sebagai berikut:

*Assalamua`laikum dayang hoo,
sijuru bambang hee alaikum
salam dayang hoohootuanlah
pawang sehingga jadi*

Assalamua`laikum, wahai
Lebah, pemilik lebah hee
a`laikum salam, wahai lebah,
tuanlah lebah sehingga jadi

*assalamualikum dayang hai
dayang, oi dayang kusihani
dayang kuandi dayang hooooo
sibujang sani*

assalamua`laikum, Lebah,
wahai lebah yang kusayangi
lebah yang kusayang, yang
baru

*oi lah sahabat-sahabat mu
datang hai dayang oi ooooi
hooooo antat kireman
kepawang tuha amat silangki*

panggillah sahabat-sahabat
pergi, wahai lebah
antar kiriman ke pawang
lebah selaku seulangke

*tiga geumude rupa meusaksi
saksikan rupa hijo dan biru
on lah sibirenglah kuneng, oi
dayang oooooi*

tiga buah pteng yang bersaksi,
saksinya hijau dan biru
daun sicabang kuning, wahai
lebah, terbanglah lebah

*kumbanglah di awan
oi dayanglah sibambanglah
dayang oooi yang punya
sialang lingka-lingka mu kayu
lurus sibatang mintalah tabih
ooooi dayang oooioooi yang
punya sialang*

terbanglah ke awan
yang pemilik lebah, wahai
yang ada di pohon sialang di
selingkarangmu kayu
mintalah satu batang mintalah
tabeng (perlindungan), wahai
lebah

*kamilah disuruh, naiklah
sialang oi ayon lah kuayon
haidayang ooi ooi tunamlah
kuayon, tunam kuayon sama*

kami ini disuruh naik sialang
ayun kuayun, wahai lebah,
tunamlah kuayun sama
dengan talinya, hitam lah

*talinya hitamlah manih hai
dayang ooi*

*marilah turun, turun di bumi
oii diyamlah dirinya.*

manis, wahai lebah pergi dan
turunlah ke bumi dan dirimu
diam (jangan terbang lagi
keatas)

f) *Tanturot* (Panen pertama)



*Panen dan Penurunan Hasil Panen
Sumber: Koleksi Pribadi Pawang Indra*

Panen pertama ini juga harus dilakukan oleh pawang karena diiringi dengan bacaan doa dan juga bacaan salawat tiga kali kepada Nabi Muhammad saw. Sarang lebah kemudian disapu dengan tunam/piandang yang telah dibakar ujungnya berbentuk rokok. Piandang tidak terbakar habis, hanya ujungnya yang menyala seperti rokok saat ujungnya tersebut dipukul ke dahan pohon sialang maka akan keluar api kecil yang berjatuhan dari atas ke bawah, dan lebah akan mengejar api yang berjatuhan tersebut.

Setelah lebah keluar dari sarang mengejar kembang api yang jatuh, pawang mengambil sarang lebah yang sudah ditinggali induknya, dan beberapa orang di bawah menaikkan tali untuk menyangga sambang uno (sarang lebah yang dijadikan wadah madu). Beginilah proses pengambilan madu yang dilakukan terus-menerus.

Tujuan dibacakan doa adalah untuk menjinakkan lebah karena lebah tersebut dianggap ratu oleh pawang, seperti orang memelihara ayam ataupun kucing. Bagaimana kalau hewan peliharaan yang disayangi tiba-tiba hilang, begitu juga pawang menganggap lebah sebagai ratu peliharaannya. Tujuan doa adalah supaya lebah yang sudah pergi akan kembali lagi pada saat musimnya dan akan memperoleh rezeki yang banyak di saat panen selanjutnya.

Sejauh ini dapat dipahami tentang doa-doa yang dibacakan oleh pawang. Pawang mengatakan ilmu itu diperolehnya melalui belajar selama 3 (tiga) tahun kepada gurunya. Ilmu ini sangat dijaga supaya tidak diketahui oleh orang lain selain pawang. Jika ilmu ini dipublikasikan maka kesakralannya akan hilang. Inilah pantangan yang tidak dilakukan pawang supaya ilmu tersebut terjaga kesakralannya.

Setelah *tanturot* (panen pertama) diselesaikan oleh pawang, maka kegiatan dilanjutkan oleh anggota yang sudah berada di atas pohon. Setelah dipanen, hasil panen diisikan ke *beulangong dara* (ember) yang kemudian diturunkan oleh anggota dengan benang (tali). Setelah selesai memanen satu cabang, dilanjutkan pada cabang yang lain. Kegiatan ini dilakukan secara terus-menerus sampai panen madu (*pèt uno*) tuntas. Kemudian *ureung teumumpoh* (orang yang membantu) akan mengolah hasil panen yang diturunkan dari atas, yaitu meremas sambang uno (sarang lebah) menjadi air

madu yang kemudian disaring supaya lebih mudah untuk diminum.

Biasanya kegiatan ini akan selesai pada pukul 4 pagi. Sesudah semuanya selesai, semua yang ikut terlibat turun kembali ke bawah untuk berkumpul melihat hasil panen mereka, yang kemudian akan dibagikan sesuai haknya yang telah ditetapkan melalui kesepakatan bersama dalam masyarakat.



*Gambar: Panen dan Penurunan Hasil Panen
Sumber: Koleksi Pribadi Pawang Indra*

E. Makna Bak Rubek bagi Masyarakat

a) Mata Pencaharian

Menurut masyarakat, bak rubek adalah pohon pembawa berkah, yang dimaksud pembawa berkah yaitu dari hasil madu yang diperoleh, kemudian dijual dan menghasilkan uang. Madu yang dihasilkan lebah tidak hanya dinikmati pemilik pohon, pawang, dan anggotanya, tapi juga masyarakat yang ikut serta saat panen madu berlangsung. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berburu lebah merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat permukiman buloh seuma untuk mendapatkan uang kebutuhan sehari-hari.

Menurut Pawang Muda (junior) Puspita Indra, berburu madu itu harus dengan niat yang baik, "*han jeut meusalah niet, beugleh hate, jeut bek jeut keu bahaya droe* (tidak boleh keliru niat, hati harus bersih, biar tidak membahayakan diri sendiri." Indra juga menambahkan, berburu untuk kaya itu tidak mungkin bisa, madu itu sebatas untuk memenuhi kebutuhan. Bila ada hutang, maka dapat diselesaikan. Cukup, itu yang menjadi target hasil kerja yang berkah dengan madu. Sedangkan untuk hidup bermewah-mewah, bukan dengan madu komoditasnya.²¹ Itu menurut pengalamannya selama berburu madu.

b) Harta Warisan

Bak rubek (pohon sialang) diperlakukan sama seperti harta kepemilikan lainnya dalam masyarakat Buloh Seuma. Bak rubek (pohon sialang) merupakan benda yang diwariskan orang tua kepada anaknya untuk menjadi pemilik pohon berikutnya. Bak rubek menjadi warisan karena dapat menghasilkan madu

²¹ Wawancara dengan Pawang Puspita Indra, 26 tahun, Ie Meudama.

dari lebah yang singgah di dahannya, dan madu yang didapatkan akan dijual dengan harga yang lumayan mahal. Harga yang tinggi membuat masyarakat lebih semangat membudidayakan madu lebah.

c) Budaya yang dilestarikan

Proses pengambilan madu saat ini masih sama seperti dulu, belum ditemukan perbedaan, baik itu cara maupun alat yang digunakan untuk panen. Sampai sekarang generasi muda masih sangat menjaga tata cara pengambilan madu secara tradisional. Inilah yang dilakukan terus menerus pada musim panen.

Masyarakat permukiman Buloh Seuma sangat menjaga budaya pengambilan madu secara tradisional walaupun tergolong susah, tidak menggunakan cara modern walaupun lebih instan dan mudah. Ini sudah menjadi keharusan dalam masyarakat ketika panen madu, supaya lebah yang sudah pernah singgah akan singgah kembali saat musim selanjutnya.

F. Bak Rubek sebagai Warisan di Buloh Seuma



Gambar: Pohon Bak Rubek (Pohon Sialang)

Sumber: dokumentasi lapangan

Bak rubek (pohon sialang) dijadikan warisan dalam masyarakat permukiman buloh seuma, baik sebagai warisan budaya maupun warisan harta benda.

1. Warisan budaya.

Warisan budaya adalah warisan yang telah dilakukan turun-temurun dan terus-menerus dalam masyarakat, misalnya tata cara panen madu dan pemakaian alat-alat panen yang masih tradisional. Masyarakat juga selalu menjaga dan merawat pohon supaya lebah tetap singgah. Ini telah dilakukan oleh pendahulu dalam masyarakat kemudian diwariskan kepada anak, saudara, dan juga masyarakat yang ikut serta berkecimpung dalam pembudidayaan lebah liar;

2. Warisan harta benda

Bak rubek (pohon sialang) juga dianggap seperti harta benda lainnya oleh masyarakat seperti rumah, tanah, kendaraan dan juga harta benda yang lain. Bak rubek juga akan diwariskan orang tua kepada anak sebagai harta warisan karena bak rubek juga menghasilkan uang dari madu yang dihasilkan. Pemilik bak rubek (pohon sialang) ialah orang yang pertama kali menemukan dan memberi tanda serta merawatnya supaya disinggah lebah. Selain itu, sekarang ini telah ada surat kepemilikan atas dasar bak rubek supaya tidak ada perdebatan lagi dalam masyarakat. Pemilik pohon harus sering melakukan perawatan pohon supaya tidak ditumbuhi rumput baik di dahan pohon maupun di bawah pohon. Perawatan ini juga dibantu oleh pawang serta anggota yang ikut serta dalam proses panen madu lebah.



BAB IV

EKSISTENSI TRADISI MENGAMBIL MADU BULOH SEUMA

A. Eksistensi Nilai Budaya yang Terkandung

Proses *Pet Uno* (Panen madu lebah) dengan cara tradisional dipimpin oleh pawang dan dibantu oleh beberapa anggota yang ikut serta panen. Sebelum panen madu tiba pawang sebagai pemimpin panen akan melakukan peusujuk dan doa, untuk meminta rezeki yang banyak kepada Tuhan, keselamatan saat panen, dan lebah yang sudah pindah akan datang kembali untuk bersarang pada musim selanjutnya.

Saat sekarang ini belum terdapat hal yang baru dalam proses pengambilan madu. Hanya saja terdapat beberapa alat yang telah berubah yaitu tali yang dulu memakai rotan dan ember air yang dulu menggunakan kulit kerbau untuk dijadikan ember yang akan menurunkan hasil panen dari atas pohon sudah digantikan dengan peralatan yang baru.

Selain untuk mendapatkan penghasilan, *Pèt Uno* pada masyarakat yang ada di Permukiman Buloh Seuma juga banyak mengandung nilai-nilai budaya yang pada akhirnya diwariskan kepada generasi penerus. Adapun nilai kandungan budaya yang ada di antaranya yaitu:

1. Nilai Agama

Agama adalah kepercayaan dan hubungan pada yang suci melalui upacara, pemujaan, dan pemahaman. Hubungan ini membentuk pengabdian dan ibadat, berisikan doktrin ajaran-ajaran agama. Di antara nilai agama yang dapat diambil dalam ritual *pèt uno* adalah bahwasanya kapan pun dan di mana pun manusia berada, ia akan tetap mengingat Sang Pencipta. Salah satu contohnya adalah berdoa yang dilakukan sebelum diadakan *pèt uno* melalui peusujuk dan juga salawat.

2. Nilai Seni

Nilai sebuah karya seni dapat diukur dengan adanya sesuatu yang indah dari hasil karya manusia. Nilai seni yang dapat ditemukan pada ritual *pèt uno* ini misalnya lagu/lambak (pantun) yang dalam *pèt uno* ini dinyanyikan dengan suara keras dengan tujuan memberi tahu asal-usul kayu itu kepada lebah dan memberi tahu bahwa *piandang/tunam* akan memindahkan lebah untuk sementara supaya madu bisa diambil oleh pawang.

3. Nilai Solidaritas

Berkumpulnya anggota, pawang, pemilik pohon, pembantu dan juga penonton yang terdiri dari lapisan sosial menandakan bahwa adanya rasa solidaritas yang terjalin di antara mereka. Nilai solidaritas di antara mereka tidak hanya diwujudkan oleh kehadirannya dalam kegiatan *pèt uno*, tetapi juga diwujudkan dalam gerakan spontan berupa gotong-royong (kerja sama) dalam mempersiapkan segala sesuatu demi terlaksananya *pet uno* dan memperoleh hasil.

4. Nilai pengetahuan

Pelaksanaan *pèt uno* pada masyarakat di permukiman buloh seuma banyak mengandung peraturan-peraturan tertentu yang perlu dipelajari oleh masyarakat. Selama ini penyelenggaraan *pèt uno* dipimpin oleh pawang, namun dalam pelaksanaannya pawang juga dibantu oleh para anggota. Semua kegiatan yang dilakukan harus didahului oleh pawang karena hanya dia yang tahu doa-doa.

5. Nilai Ekonomi

Dengan adanya panen madu, ekonomi masyarakat, terutama orang-orang yang ikut serta dalam kegiatan ini, akan meningkat karena harga madu sekarang sangat mahal, Rp1.200.000-1500.000 per bambu. Satu bambu berisi dua liter madu. Harga yang sangat mahal ini dipengaruhi oleh hasil yang sedikit.

Oleh sebab itu, bagi masyarakat Buloh Seuma, Kabupaten Aceh Selatan, keberadaan hutan merupakan suatu ekosistem yang memiliki arti penting bagi kehidupan. Di mana, hutan memiliki penyediaan berbagai sumber daya yang dibutuhkan guna menopang ekonomi dan keberlangsungan hidup masyarakat sekitar. Secara tradisional, masyarakat di sekitar hutan mengembangkan sistem pengelolaan dan pemanfaatan hasil dengan cara baik pula. Dalam menjaganya, masyarakat memiliki tradisi tersendiri secara turun temurun dalam melestarikan potensi hutan mereka, dan tradisi tersebut biasanya dengan merawat pohon-pohon yang bisa menjadi sumber ekonomi mereka, di antaranya ialah *bak rubek* (pohon sialang) yang terdapat dalam kawasan hutan di Buloh Seuma.

Salah satu yang menjadi mata pencaharian masyarakat di Buloh Seuma, Kabupaten Aceh Selatan dari hasil hutan yang memiliki nilai ekonomi tinggi yaitu *Uno* (Lebah Madu). Banyak

masyarakat di Buloh Seuma menjadi Petani lebah dan lebah madu merupakan suatu sumber mata pencaharian masyarakat pedesaan disana. Masyarakat sekitar hutan memanfaatkan lebah tersebut dengan cara mengumpulkan dari sarang-sarang lebah yang terdapat pada pohon-pohon yang besar dan tinggi. Masyarakat di Buloh Seuma sangat menjaga pohon-pohon tersebut, dan tidak mau menebangnya. Karena, mereka sangat menyadari potensi hasil besar yang akan mereka peroleh dari hasil madu lebah yang bersarang pada pohon tersebut.

Potensi produksi madu dari pohon ini pun cukup besar, dan menurut petani pengumpul lebah yang diwawancarai oleh peneliti menyebutkan bahwa pada setiap pohon sialang dapat dihuni oleh sekitar 30, 50, sampai 80 koloni per sarang lebah. Adapun cara pemanenannya pun dilakukan secara tradisional yaitu dengan memanjat pohon sialang pada waktu malam hari dan dilakukan oleh orang yang sudah profesional yaitu pemanjat yang sudah berpengalaman dan memiliki keahlian dan keberanian. Proses memanennya pun cukup sulit, sehingga pembagian hasil panennya pun berbeda-beda antara pemanjat dan si pemilik pohon, dan setelah pemanenan selesai, selanjutnya akan dijual pula kepada pengumpul madu besar untuk diolah lebih lanjut atau dijual ke konsumen.

Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh kelompok masyarakat secara turun temurun sehingga menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Suatu tradisi akan tetap bertahan ketika tradisi tersebut mempunyai makna dan fungsi dalam kehidupan masyarakat. Suatu tradisi merupakan produk budaya yang tumbuh dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dan menjadikan ciri khas serta identitas dari kelompok masyarakat tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa banyak hal, tahapan dan proses ataupun ritual yang kerap dilakukan untuk

mengambil madu (*pet uno*), mulai dari menjaga dan merawat pohon sialang (*bak rubek*) hingga proses memanggil dan memetik madu/panen madu. Proses yang dilakukan saat ini tidak jauh berbeda dengan sekarang, namun terdapat beberapa perubahan karena sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman.

Dahulu proses mengambil madu lebih sulit dari sekarang, baik itu dikarenakan oleh kondisi alam maupun oleh sarana dan prasarana lainnya. Perubahan yang terjadi tidak meninggalkan nilai-nilai sakral yang ada dalam ritual *pet uno*. Misalnya jalan untuk menuju ke hutan butuh waktu yang lama, namun sekarang jalan sudah ,bagus mudah dilalui dan waktu untuk mencapai hutan juga semakin singkat. Dulu pohon sialang pernah ada di sekitar perumahan penduduk dan pernah menjadi sarang lebah dan menjadi sumber kehidupan bagi pemiliknya. Namun sekarang tidak lagi didatangi oleh lebah, karena sudah padat penduduk dan suasana yang bising menyebabkan lebah tidak mau pulang lagi.

Perubahan lainnya yang jelas terlihat dalam proses pengambilan madu adalah berkurangnya masyarakat yang menghadiri pada saat panen madu. Dulu pada saat tiba waktunya untuk mengambil madu masyarakat berbondong-bondong ikut menghadiri proses tersebut, bahkan sampai memotong kambing untuk makan bersama atau kenduri. Kambing dan bahan lainnya dibawa ke hutan untuk dimasak dimakan bersama. Sebelum makan bersama ada acara doa bersama yang dipimpin oleh seorang *teungku* (ahli agama). Namun Sekarang ini tidak lagi melaksanakan kenduri, akan tetapi hanya makan biasa saja untuk bertahan hidup selama di hutan. Begitu juga dengan doa yang hanya di oleh pawang dan anggota lainnya.

Begitu juga dengan jumlah orang yang hadir pada saat proses pengambilan madu tidak sebanyak dahulu, hanya sekelompok orang saja yang bermata pencaharian sebagai pengambil madu lebah. Mulai dari pawang dan orang-orang yang membantunya yang tergabung dalam satu kelompok, biasanya terdiri dari 7-9 orang.

Saat ini jumlah pohon *rubek* semakin bertambah, namun penghasilan madu tidak sebanyak dahulu. Dulu satu pohon bisa dihinggapi sampai 200 sarang dan menghasilkan madu yang banyak. Kondisi sekarang jumlah sarang semakin mengecil, paling banyak sekitar 50 sarang sehingga hasil madu yang diperoleh semakin sedikit. Peralatan yang digunakan juga mengalami perubahan. Dari segi peralatan ada juga yang berubah, namun masih memiliki fungsi yang sama yaitu untuk mengambil madu. Peralatan yang berubah namun sama adalah hanya pada bahannya saja, hal tersebut terjadi karena keterbatasan bahan yang ada atau hanya ada pada zaman dahulu dikarenakan oleh ketersediaan bahan baku yang menipis .

Salah satu alat yang mengalami perubahan adalah pada penggunaan ember tadi sebagai tempat menampung madu setelah diambil. Dahulu masyarakat setempat tidak menggunakan ember yang terbuat dari bahan plastik, tetapi menggunakan penampung madu dari bahan kulit yaitu kulit kerbau. Dan ini menurut para pengambil madu memberikan kemudahan, karena ember lebih ringan dari pada tampungan yang terbuat dari bahan kulit kerbau, sehingga lebih mudah untuk diturunkan dari pohon *rubek* yang sangat tinggi.

Dari segi musim juga terdapat perubahan, dahulu pada musim timur masyarakat bisa memetik madu 3 (tiga) kali panen dan musim barat 2 (dua) kali panen. Namun saat ini berbeda, karena dalam setahun mereka bisa panen madu hanya 2 (dua) kali. Hal tersebut selain dikarenakan oleh faktor alam, juga

disebabkan oleh ulah manusia. Terkadang ulah manusia yang takabur menyebabkan penghasilan madu semakin sedikit.

B. Keberadaan Pawang *Pet Uno*

Pawang dapat didefinisikan sebagai orang yang memiliki keahlian, maka Pawang *Pet Uno* berarti adalah orang yang ahli dalam hal mengambil madu. Di Trumon, secara umum, memandang pawang sebagai figure yang dihormati dan disegani. Pawang itu bukan orang sembarangan, karena ia mampu mengendalikan lebah dan hewan-hewan lainnya di sekitar *sambaing*/sarang lebah.

Bila disandingkan dengan keahlian lain semisal grup seni pertunjukan seperti Saman atau Seudati, maka pawang ibarat syekh, ia adalah pemimpin dan penentu gerakan dan syair yang akan diangkat berikutnya. Pawang adalah figur populer yang menjadi pusat perhatian ke mana pun ia pergi. Di luar tugasnya sebagai pawang pun masih terus melekat. Sehingga di era seperti sekarang ini, umumnya pawang di Trumon menjadi kandidat kuat dalam pemilihan pejabat desa. Persis sama seperti Syekh Saman, pawang dianggap memiliki kharisma dan pengetahuan yang lebih dibanding masyarakat biasa. Maka jangan heran di Trumon banyak keuchik yang juga adalah pawang.

Kharisma pawang sebagai sosok yang disegani adalah keharusan, mengingat ia merupakan seseorang yang akan memimpin dan mengayomi tim berburu madu ke area yang tidak dapat dikategorikan aman. Di pundaknya ada tanggung jawab menjaga keselamatan 6, 8, 10 awak kayee atau lebih. Mulai dari berjalan kaki hingga belasan atau puluhan kilometre, menjaga mereka dari hewan-hewan buas yang mengintai. Dalam hal ini tugasnya ibarat syekh dalam pertunjukan Debus. Ia

membaca doa dan mantra agar hewan buas menjauh dari lokasi anggotanya berada, menjaga agar awak kayee tidak kesakitan bila disengat lebah, memantapkan jiwa anggotanya agar sanggup bertahan dengan segala kondisi di ketinggian lebih dari 50 meter, dan memastikan semua anggota tetap terjaga meski bekerja di waktu normalnya arang terlelap tidur.

Saat ini, tercatat kurang dari 15 orang adalah pawang di Trumon, sebagian besar berdomisili di Buloh Seuma. Sedangkan yang lain tidak tinggal di Buloh Seuma tapi memiliki Rubek di Buloh Seuma, mereka adalah:

1. Nek M. Roh (Ladang Rimba)
2. Keuchik Muzakkir (Ie Meudama)
3. Aflah Azhar (Teupin Tinggi)
4. Hayanuddin (Teupin Tinggi)
5. Tgk. Man Pingko (Buloh Seuma)
6. Dolah Rasumi (Buloh Seuma)
7. Marhaban (Buloh Seuma)
8. Hamzah (Buloh Seuma)
9. Abdullah alias Pak Doko (Buloh Seuma)
10. Safaruddin (Buloh Seuma)
11. Keucik Jala (Buloh Seuma)
12. M. Nyak Peh (Buloh Seuma)

Nek M. Roh atau biasa disapa Nek Mak Roh atau juga *Pawang Tuha* adalah pawang paling senior dan paling sakti se Trumon Raya. Ia tinggal di Ladang Rimba tetapi masih sering sekali datang ke Buloh Seuma. Usianya sekitar 80 tahun, tetapi masih sangat kuat keluar masuk hutan. Menurut cerita di kalangan *ureung kayee*, ia sering berangkat belakangan tetapi bisa tiba lebih dulu di lokasi *bak rubek*. Jalannya pelan berbekal senter kecil di *mancis* pemantik rokok, tetapi dapat dengan cepat

menghilang dari pandangan anggota yang lebih muda. Ia lebih suka berjalan telanjang kaki.

Menurut pengakuan para pawang, hampir semua pawang di Trumon pernah menjadi muridnya. Pengetahuan dan keahliannya belum mampu ditandingi oleh pawang yang lain.

Dalam hal doa-doa memanggil lebah, hanya dia satu-satunya pawang saat ini yang masih mampu melakukannya. Ternyata pohon rubek, tidak semua akan dihinggapi lebah kendati sudah dibersihkan dan dirawat. Hinggap untuk pertama kalinya, membutuhkan usaha lebih apalagi bila tidak ditemukan tanda-tanda pohon bertuah. Nek Mak Roh adalah satu-satunya yang diminta kesediaannya untuk memanggil lebah agar sudi datang dan hinggap di pohon itu. Keahlian ini belum dikuasai oleh pawang yang lain.

Setiap pawang memiliki waktu belajar lebih dari 3 tahun untuk dapat menjadi seorang pawang, tahapannya antara lain:

1. Menguasai kemampuan memanjat hingga ke cabang dan ranting paling atas dan paling ujung. Hal ini dipelajari dengan cara rajin mengikuti kegiatan *awak kayee*. Catatan khusus, orang yang mudah latah tidak dapat menjadi pawang.
2. Belajar doa dan mantra, mantra di atas pohon dan mantra di bawah pohon.
3. Harus tekun menghafalkan doa dan mantra, dipahami dan dihayati agar dapat dijiwai. Konon katanya menghafal di bawah pohon rubek lebih cepat berhasil dari pada di dalam *gampong*, demikian pengakuan para pawang.
4. Ketekunan itu akan menyentuh hati pawang untuk menilai kesiapan muridnya untuk dimantapkan menjadi pawang.

Puspita Indra dipanggil pawang oleh teman sebayanya. Usianya belum mencapai 30 tahun tetapi sudah mampu memimpin teman-temannya bertugas mengambil madu di bagian atas (*pucok*). Menurut Keuchik Muzakkir yang kebetulan adalah ayahnya, ia sedang belajar untuk menjadi pawang, pewaris dari ayahnya. Indra mengakui bahwa menjadi pawang itu cukup sulit, terutama dalam menguasai doa dan mantranya. Mungkin masih membutuhkan waktu yang lama untuk dapat menguasainya. Keahlian memanjat tidak lagi diragukan. Dari tangannyalah foto-foto dokumentasi saat proses mengambil madu itu diabadikan dan dapat dilihat oleh masyarakat di luar Trumon.

Soal eksistensi pawang, masyarakat setempat sepakat menyatakan bahwa keberadaan pawang tidak terancam punah, pasalnya jumlah yang sedikit bukan karena proses degradasi, namun lebih dikarenakan kebutuhan antar generasi. Pawang bukan pelajaran matematika yang dapat dipelajari beramai-ramai, ada nilai kesakralan di dalamnya yang membuat alam menyeleksi dengan benar orang-orang yang berkemampuan menjadi Pawang dalam setiap generasi.

Demikian pula halnya dengan tradisi mengambil madu, pun tidak dalam kondisi terancam punah. Selama kebutuhan manusia terhadap madu masih ada dan populasi madu di Trumon masih ada, maka selama itu pula tradisi itu akan lestari. Optimistis ini mengingatkan pada pernyataan Maurice Maeterlinck, "jika lebah madu punah, manusia akan mengikuti 4 tahun setelahnya". Hal senada juga disebutkan oleh Albert Einstein, seperti yang dikutip dari Canadian Bee Jurnal 1941, "*remove the bee from earth and at the same stroke you remove at least one hundred thousand plants that will not survive*", karena lebah masuk dalam banyak rantai makan yang ada di muka bumi.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi mengambil madu lebah di Buloh Seuma Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan masih dilakukan dengan cara tradisional, dilakukan pada malam hari, menggunakan peralatan tradisional dipandu pawang *pet uno* dan dilakukan tanpa sentuhan peralatan modern. Tradisi ini masih dipegang teguh sampai sekarang karena dianggap baik sembari ikut menjaga keseimbangan alam di kawasan hutan lindung setempat.

Selain itu, tradisi ini menyimpan pengetahuan tradisional tentang cara memperlakukan alam dengan baik; memperlakukan pohon rubek, memperlakukan lebah saat dipanggil, dijaga hingga layak panen sampai perlakuan pasca panen bahkan perlakuan dalam penantian kedatangan lebah berikutnya. Perlakuan itu berpengaruh terhadap cara bersahabat memperlakukan hutan agar tetap menjaga hubungan saling membutuhkan. Pengetahuan tersebut dengan sendirinya membantu mengendalikan pengelolaan hutan agar selalu menjaga, bukan merusak.

B. Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang dihasilkan berdasarkan hasil kajian ini antara lain:

1. Menghimbau pemerintah untuk memperhatikan tradisi mengambil lebah ini khusus dalam pengelolaan pembangunan di Trumon karena Trumon memiliki ranah budaya yang berbeda dengan daerah lain.
2. Menghimbau agar dinas yang menangani kebudayaan di Kabupaten Aceh Selatan segera mencatatkan tradisi ini sebagai Warisan Budaya Tak Benda dari Kabupaten Aceh Selatan dan dapat diusulkan menjadi Warisan Budaya Dunia.
3. Membantu memastikan tradisi ini tidak akan usai ditelan modernisasi.
4. Menghimbau segenap masyarakat untuk tetap bersahabat dengan hutan sebagai cara mengendalikan keseimbangan alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, 2016. *Madu Buloh Seuma dalam Krisis*, **Serambi Indonesia**: <http://aceh.tribunnews.com> diakses tanggal 24 Juni 2018.
- Tim, 2014. *Madu dan Kearifan Lokal Buloh Seuma*, **Aceh Tourism**: <http://www.acehtourism.info/id> diakses tanggal 2 Januari 2019.
- Ck04, 2013. *Madu Buloh Seuma Tembus Pasar Jerman*, **Harian Medan Bisnis**: <http://www.medanbisnisdaily.com/news> diakses tanggal 2 Januari 2019.
- Aditia Maruli Radja, 2013. *Madu Buloh Seuma akan Dipatenkan Aceh Selatan*, **Antara News**: <http://www.antaranews.com/berita> diakses tanggal 3 Januari 2019.
- Redaksi, 2019. *Madu Buloh Seuma Rambah Pasar Luar Negeri*, **Teropong Aceh**: <http://teropongaceh.com> diakses tanggal 3 Januari 2019.
- Salman Mardira, 2014. *Konflik di Aceh sisakan Duka Bagi Warga Buloh Seuma*, **Okenews**: <https://news.okezone.com> diakses tanggal 3 Januari 2019.
- Harian Kompas**, 2018. *Desa Madu yang Tidak Semanis Madu*. <https://lifestyle.kompas.com> diakses tanggal 3 Januari 2019.
- Budi Agus Riswandi, 2005. *Hak Kekayaan Intelektual dan Budaya Hukum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M. Hawin, 2009. *Perlindungan Pengetahuan Tradisional di Indonesia*, Naskah Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, tanggal 5 Agustus 2009, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Zainul Daulay, 2011. *Pengetahuan Tradisional: Konsep, Dasar Hukum dan Praktiknya*, Jakarta: Rajawali Pers.

Tabloid Tabangun Aceh, 2015. *Kala Doto Zaini “Memerdekakan” Buloh Seuma*, Edisi 50/September 2015.

Ade Saptomo, 2010. *Hukum dan Kearifan Lokal: Revitaisasi Hukum Adat Nusantara*, Jakarta: Grasindo.

Kabupaten Aceh Selatan dalam Angka 2019. Tapaktuan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan.

Profil Kabupaten Aceh Selatan. 2018. https://www1-media.acehprov.go.id/uploads/ACEH_SELATAN.pdf

FOTO-FOTO PENELITIAN



Gambar 1: Arah menuju tempat Pet Uno di Buloh Seuma, Kabupaten Aceh Selatan



Gambar 2: Bak Rubek dan Madu pada Bak Rubek (Pohon Sialang)



Gambar 3: Prosesi Panen Lebah pada Bak Rubek (Pohon Sialang)



Gambar 4: Madu yang sudah diolah



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA PROVINSI ACEH

ISBN 978-623-6107-13-3



9 786236 107133